

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**UNSUR INTRINSIK CERITA RAKYAT “MALIN KUNDANG”  
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SD**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



**Disusun oleh:**

**Validita Riang Fajarati**

**021224045**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN  
DAERAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2007**

**UNSUR INTRINSIK CERITA RAKYAT “MALIN KUNDANG”  
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SD**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



**Disusun oleh:**

**Validita Riang Fajarati**

**021224045**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN  
DAERAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2007**

SKRIPSI

UNSUR INTRINSIK CERITA RAKYAT “MALIN KUNDANG”  
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SD

Oleh

VALIDITA RIANG FAJARATI

021224045

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Dr. Y. Karmin, M. Pd

Tanggal, 2 Oktober 2007

Dosen Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

Tanggal, 2 Oktober 2007

**SKRIPSI**  
**UNSUR INTRINSIK CERITA RAKYAT “MALIN KUNDANG” DAN**  
**IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SD**

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Validita Riang Fajarati

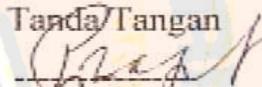
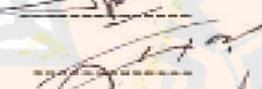
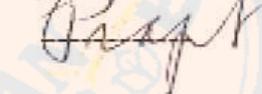
NIM: 021224045

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 23 Oktober 2007

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Drs. J. Prapta Diharja S. J., M, Hum.	
Sekretaris	L. Rishe Purnama Dewi, S. Pd.	
Anggota 1	Dr. Y. Karmin, M. Pd.	
Anggota 2	Drs. P. Hariyanto.	
Anggota 3	Drs. J. Prapta Diharja SJ., M, Hum.	

Yogyakarta, 23 Oktober 2007

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,

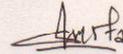


Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D.

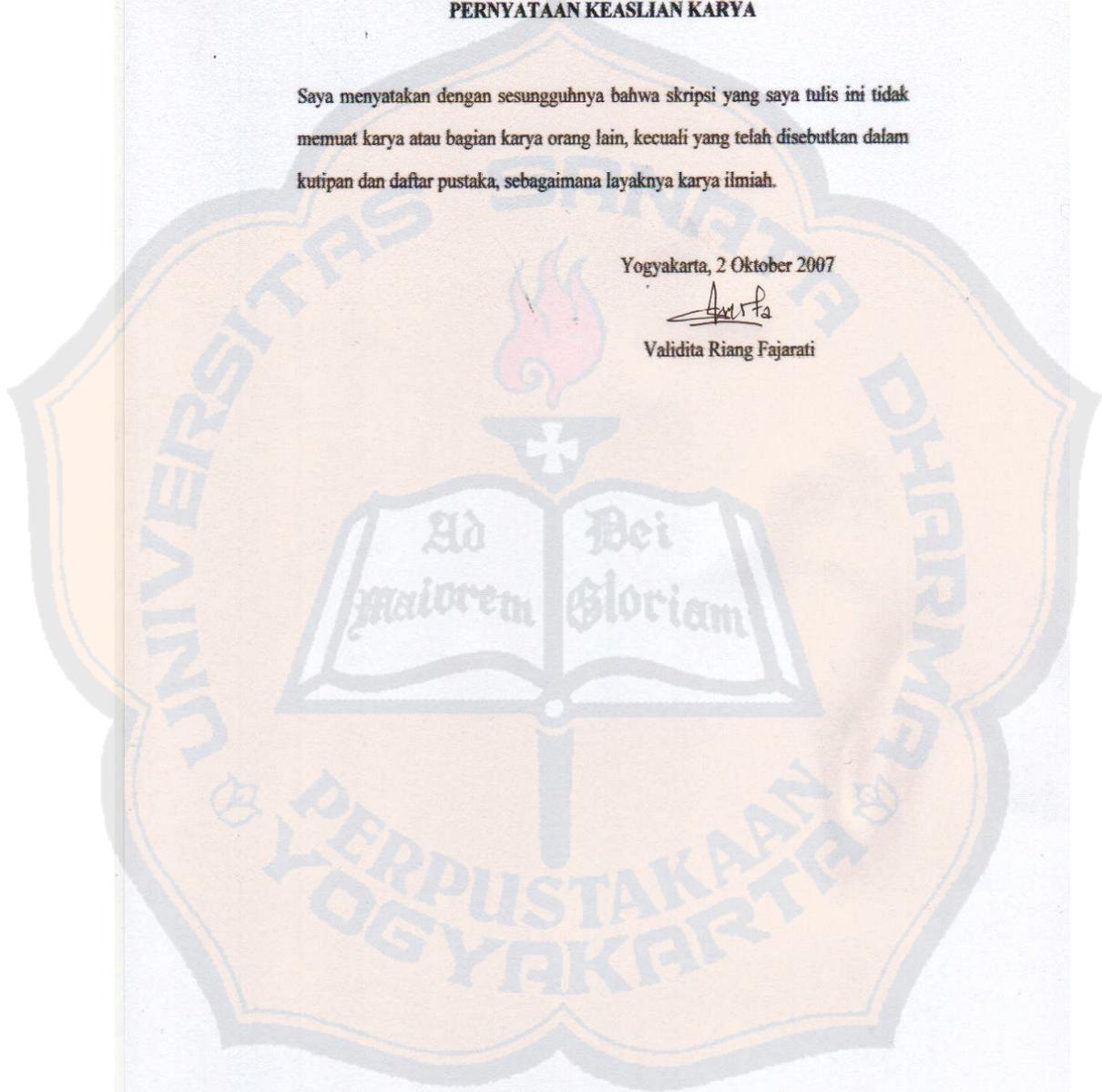
**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 2 Oktober 2007



Validita Riang Fajarati



## MOTO

- ❖ Ingatlah bahwa pendidikan adalah soal hati tempat Allah bertakhta. Kita tidak akan dapat mencapai sesuatu bila Allah tidak mengajarkan seni-Nya dan menyerahkan kunci-kunci-Nya.

(St. Yohanes Bosco)

- ❖ Kejarlah keadilan, kesetiaan, kasih, dan damai bersama-sama dengan mereka yang berseru kepada Tuhan dengan hati yang murni.

(2 Tim 2: 22)

- ❖ Persahabatan sejati hanya mungkin bila orang-orang yang bersahabat itu mengalami perpaduan jiwa. Saat jiwa berpadu, segala perbedaan latar belakang tidak lagi penting dan tidak lagi menentukan.

(E. Martasudjita. Pr)

*PERSEMBAHAN*

*Tulisan ini saya persembahkan kepada*

- ✚ Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan kasih-Nya yang berlimpah*
- ✚ Kedua orang tua saya (bapak Yosep Suhardi dan ibu Maria Kadarti) yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan selama melaksanakan studi*
- ✚ Kakak saya Rm. TB. Gandhi Hartono SJ yang selalu memberikan doa dan semangat yang sangat saya butuhkan*
- ✚ Kakak saya dr. Rosalina Ridwan yang sangat baik dan sayang pada saya, sehingga dapat memperlancar penyelesaian skripsi ini*

**ABSTRAK**

Fajarati, Validita Riang. 2007. *Unsur Intrinsik Cerita Rakyat “Malin Kundang” dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SD*. Skripsi S-1. Yogyakarta: PBSID, FKIP USD

Penelitian ini menelaah unsur-unsur intrinsik cerita rakyat Malin Kundang yang meliputi tokoh, latar, alur, bahasa, tema, dan amanat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan setiap unsur intrinsik itu dan bagaimana implementasinya dalam pembelajaran sastra di SD. Implementasi dalam pembelajaran itu meliputi langkah-langkah pembelajaran, bahan (materi), metode, dan penilaian. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Melalui metode ini dapat digambarkan fakta-fakta berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, kemudian diolah, dan dianalisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural, yang bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan berbagai unsur dalam karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh.

Hasil analisis menunjukkan bahwa cerita rakyat Malin Kundang mempunyai tema kedurhakaan seorang anak terhadap ibunya. Cerita rakyat Malin Kundang menampilkan tokoh sentral (protagonis dan antagonis) dan tokoh bawahan. Tokoh protagonis yaitu Sari Mayang, tokoh antagonis yaitu Malin Kundang dan Paman Meringgi, dan tokoh bawahan yaitu Datuk Alang Sakti, Mamak Inai, Rambun Pamenan, Alimah, Mamak Linai, Karaeng Galesong, Ambun Sori, Napitu, Pedagang Tionghoa, Bibik, Mamak Banjarau, serta Kaluang. Alur dalam cerita rakyat ini adalah alur maju yang meliputi delapan tahapan yaitu paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumit, klimaks, leraian, dan selesaian.

Latarnya meliputi latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar waktu cerita rakyat Malin Kundang adalah selama 23 tahun 9 bulan. Latar tempat di daerah Sumatera Barat. Latar sosialnya menunjukkan kehidupan Malin Kundang sebelum lahir hingga dewasa yang bermula dari golongan atas, ke golongan rendah, kemudian kembali menjadi golongan atas.

Berdasarkan KTSP dan peninjauan aspek psikologi, aspek bahasa, dan aspek latar belakang budaya maka cerita rakyat Malin Kundang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SD kelas V. Dalam penelitian ini terdapat contoh silabus dan rencana pembelajaran.

**ABSTRACT**

Fajarati, Validita Riang. 2007. *The Intrinsic Elements of A Folktale “ Malin Kundang” And Its Implementation In Teaching Literature for Elementary School*. A Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.

This research analyzes the intrinsic elements of a folktale “Malin Kundang” that covers character, setting, plot, language, theme, and message. This research aims to describe each of those intrinsic elements and how is its implementation in teaching literature for elementary school. The implementation covers the instructional steps, materials, methodology, and evaluation. The curriculum used is Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan.

Method used in this research is descriptive method. Through this method, it can be described the facts based on the problems being examined, processed, and analyzed. This research uses structural approach that aims to expose accurately the interrelatedness and the involvement several elements in a literary work that form the entire meaning together.

The result of the analysis shows that the folktale “Malin Kundang” has a theme of rebelliousness of a child to his mother. A folktale “Malin Kundang” presents major characters (protagonist and antagonist) and minor characters. The protagonist characters are Sri Mayang, the antagonist character is Malin Kundang and Paman Meringgi, and the minor characters are Datuk Alang Sakti, Mamak Inai, Rambun Pamenan, Alimah, Mamak Linai, Karaeng Galesong, Ambun Sori, Napitu, Pedagang Tionghoa, Bibik, Mmak Banjau, and Kaluang. The plot in this folktale is forward plot that covers eight steps, those are: exposition, stimulus, criticalness, conflict, complicatedness, climax, separation, resolution.

Setting covers the setting of time, place, and social. The setting of time of Malin Kundang is 23 years and 9 months. The setting of place is in West-Sumatra. The social setting shows the life of Malin Kundang before he was born until he was adult that begin from high social class to low social class and then back to high social class.

Based on KTSP and the consideration in psychological, language, and cultural background aspects, the folktale “Malin Kundang” can be implemented in teaching literature for grade V students of elementary school. In this research, there is also attached the example of the syllabus and lesson plan.

## KATA PENGANTAR

Berkat kasih dan karunia Tuhan Yesus Kristus dan dorongan untuk mencapai target. Penulisan skripsi dengan judul: Unsur Intrinsik cerita rakyat “Malin Kundang” dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SD. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini telah memberikan banyak pengalaman berharga serta memberikan wawasan. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini tersusun berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada

1. Dr. Y. Karmin, M. Pd. selaku dosen pembimbing I yang dengan sabar dalam bimbingan dan memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. P. Hariyanto selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan nasehat kepada penulis.
3. Drs. T. Sarkim, M. Ed. Ph. D selaku Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan.
4. Drs. J. Prapta Diharja SJ. M. Hum selaku Ketua Program Studi PBSID yang telah memberikan dorongan untuk mempercepat penulisan skripsi ini.
5. Segenap dosen PBSID yang telah memberikan pengetahuan, wawasan, dan ilmu pengetahuan yang berguna bagi penulis.
6. Rm. TB. Gandhi Hartono SJ yang selalu memberikan dorongan, doa, dan bantuan dalam penyusunan skripsi.
7. Bapak Y. Suhardi Hardimartono dan Ibu M. Kadarti yang telah memberi semangat, kasih sayang dan doa dalam penyusunan skripsi.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8. Markus Ade Krisna Sembiring yang selalu memberikan doa, kasih, dan semangat untuk terus berusaha menghadapi semua masalah dalam penyusunan skripsi.
9. Alexander, Albert, dan Supriyanto yang telah meluangkan waktunya, dan memberikan dukungan dan bantuan sepenuhnya pada penulis.
10. Teman-teman Agkatan 2002 semuanya yang telah memberikan dukungan pada penulis.
11. Teman-teman KKN Disty, Dora, Sari, Dewi, Astri, Novi, Vincent, Yoyok, Jimmy. Terimakasih atas kebersamaannya dalam menjalani KKN di Bantul selama 2 bulan.
12. Teman PPL Fakultas Ernes. Terimakasih atas kerjasamanya selama 6 bulan di SMA N 4 Yogyakarta.
13. Teman-teman PPL BIPA Agnes, Kiki, Pramudya nita, Nita. P, Andy, Arum, Tures, Nopra, Siwi, Tari. Terimakasih atas kerjasamanya selama 1 bulan di puri ILP Yogyakarta.
14. Mas Dadik selaku karyawan PBSID yang telah memberikan pelayanan pada penulis.
15. Segenap staf karyawan perpustakaan yang telah sabar dan meminjamkan buku yang penulis butuhkan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Pada akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Yogyakarta, 2 Oktober 2007

Penulis

Validita Riang Fajarati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.4 Manfaat Penelitian .....	3
1.5 Batasan Istilah .....	4
1.6 Sistematika Penyajian .....	5
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>6</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	6
2.2 Kerangka Teori .....	8
2.2.1 Unsur Intrinsik .....	8
2.2.1.1 Tokoh .....	8
2.2.1.2 Latar .....	9
2.2.1.3 Alur .....	10

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.1.4 Bahasa .....	14
2.2.1.5 Tema.....	16
2.2.1.6 Amanat .....	17
2.2.2 Cerita Rakyat .....	18
2.2.3 Pembelajaran Cerita Rakyat di SD .....	19
2.2.4 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan .....	22
2.2.5 Silabus .....	23
2.2.6 Hubungan Antar Unsur Intrinsik Cerita Rakyat.....	28
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
3.1 Pendekatan .....	31
3.2 Metode .....	31
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	32
3.4 Sumber Data .....	32
<b>BAB IV ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERITA RAKYAT “MALIN KUNDANG” .....</b>	<b>33</b>
4.1 Analisis Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Malin Kundang.....	33
4.1.1 Tokoh .....	33
4.1.1.1 Tokoh Utama.....	37
4.1.1.1.1 Tokoh Protagonis .....	37
4.1.1.1.2 Tokoh Antagonis.....	37
4.1.1.2 Tokoh Bawahan .....	38
4.1.2 Latar .....	41
4.1.2.1 Latar Tempat .....	42
4.1.2.2 Latar Waktu.....	43
4.1.2.3 Latar Sosial.....	45

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.1.3 Alur .....	46
4.1.3.1 Paparan .....	46
4.1.3.2 Rangsangan .....	46
4.1.3.3 Gawatan.....	48
4.1.3.4 Tikaian.....	48
4.1.3.5 Rumitan .....	49
4.1.3.6 Klimaks .....	49
4.1.3.7 Leraian.....	50
4.1.3.8 Selesaian.....	51
4.1.4 Bahasa .....	51
4.1.4.1 Pilihan Kata.....	51
4.1.4.2 Kalimat.....	52
4.1.5 Tema.....	52
4.1.6 Amanat .....	53
4.2 Hubungan Antar Unsur Intrinsik Cerita rakyat Malin Kundang .....	54

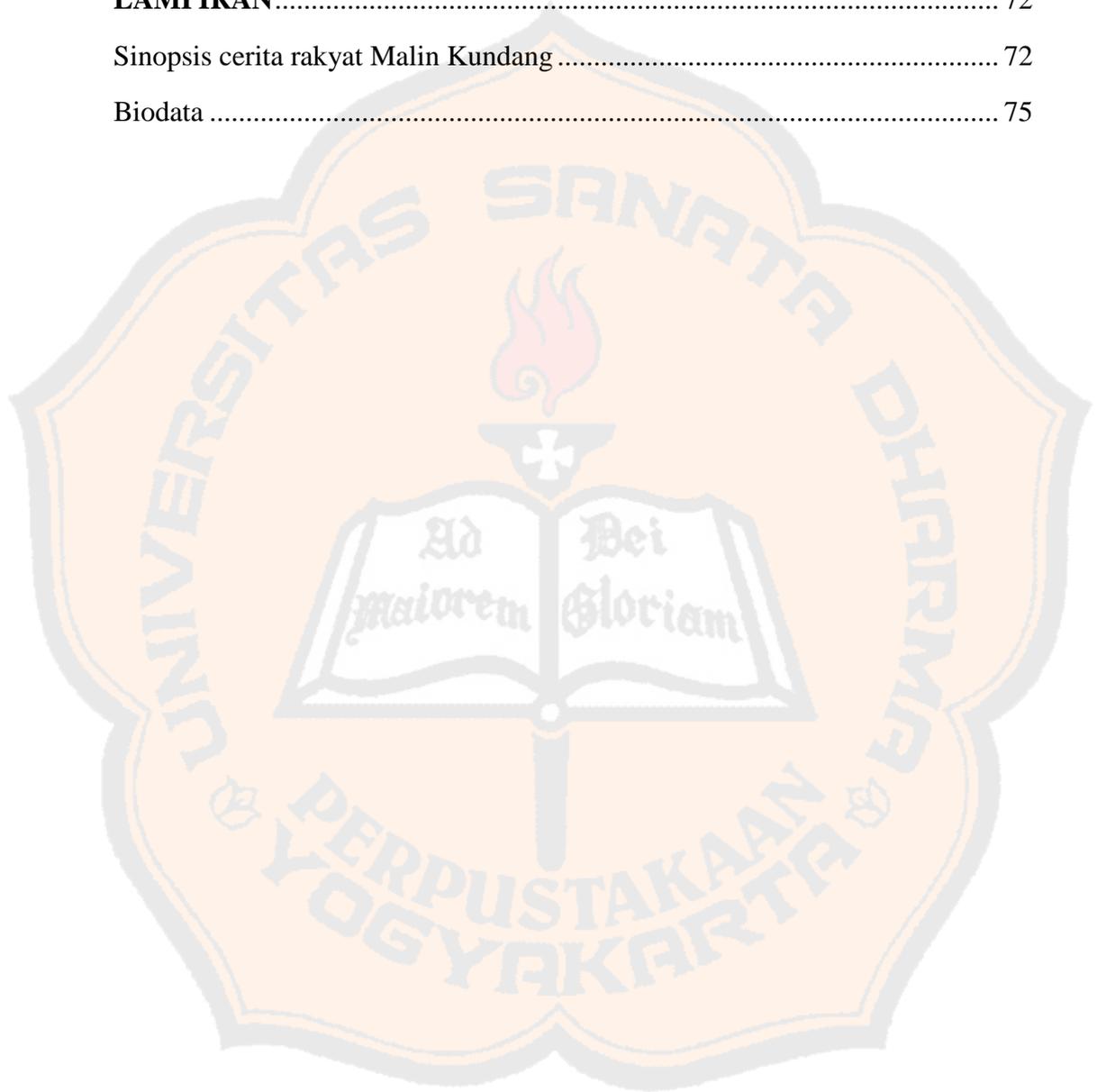
## **BAB V IMPLEMENTASI CERITA RAKYAT MALIN KUNDANG**

<b>DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SD.....</b>	<b>56</b>
5.1 Cerita rakyat Malin Kundang ditinjau dari aspek bahasa .....	57
5.2 Cerita rakyat Malin Kundang ditinjau dari aspek psikologi .....	57
5.3 Cerita rakyat Malin Kundang ditinjau dari aspek latar belakang budaya ..	58
5.4 Cerita rakyat Malin Kundang ditinjau sebagai bahan pembelajaran sastra di SD.....	58
5.5 Silabus bahan pembelajaran sastra.....	58

## **BAB VI PENUTUP .....**

6.1 Kesimpulan .....	65
----------------------	----

6.2 Implikasi.....	67
6.3 Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>72</b>
Sinopsis cerita rakyat Malin Kundang.....	72
Biodata .....	75



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Cerita rakyat adalah kisah anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu, yang beredar secara lisan di tengah masyarakat, termasuk didalamnya cerita binatang, dongeng, legenda, dan mitos (Sudjiman, 1988: 6). Cerita rakyat yang dahulu lebih banyak merupakan sastra lisan, saat ini sudah banyak dituliskan. Hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya buku-buku sastra yang kini muncul dikalangan anak-anak, baik cerita asli, saduran, maupun terjemahan.

Berdasarkan isinya, Bunanta (1998: 41) secara umum membagi jenis bacaan anak menjadi 2, yaitu fiksi dan nonfiksi. Jenis buku biografi dan buku informasi termasuk buku nonfiksi sedangkan yang termasuk jenis fiksi adalah cerita rakyat, fantasi modern, puisi, fiksi realitas kontemporer, fiksi sejarah, dan buku cerita bergambar dengan berbagai tipe.

Di Indonesia cerita anak yang sedang berkembang saat ini adalah cerita terjemahan. Perkembangan cerita terjemahan mengalami kemajuan yang sangat pesat, bahkan sastra tulis sudah banyak yang divisualisasikan. Terbukti bahwa setiap hari seluruh stasiun televisi tidak sedikit menayangkan cerita-cerita fiksi terjemahan anak. Tema yang cukup beragam akan membuat anak semakin tertarik dengan cerita fiksi. Mengingat usia siswa Sekolah Dasar yang masih muda dan daya tangkap yang masih terbatas, pembinaan apresiasi sastra bagi anak diarahkan pada pemupukan minat baca (Rosidi, 1973: 84). Dengan membaca karya sastra diharapkan anak dapat mengenal karya sastra terutama sastra klasik yang berbahasa nasional. Siswa Sekolah Dasar dapat memahami isi cerita dan mengetahui unsur-unsur pembangun karya sastra anatar lain unsur tokoh, latar, alur, bahasa, tema, dan amanat.

Ajaran etika dan moral dapat kita peroleh dari berbagai sumber, misalnya dari ajaran agama dan adat istiadat. Selain itu, ajaran itu dapat juga diperoleh dari cerita rakyat. Dalam cerita rakyat terkandung manfaat yang cukup besar terutama bagi anak-anak seusia Sekolah Dasar. Manfaat dapat diperoleh dari sifat tokoh-tokoh yang baik. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat meniru nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial, dan kemanusiaan dari tokoh-tokoh yang ada dalam cerita rakyat. Biasanya tokoh yang ada dalam cerita rakyat hanya dihadirkan tokoh baik dan buruk saja. Sehingga siswa Sekolah Dasar dapat dengan mudah menangkap dan mengambil manfaat ajaran dan nilai-nilai dari cerita rakyat yang dibaca.

Cerita rakyat Malin Kundang mengangkat kisah seorang anak yang durhaka terhadap ibunya. Anak itu bernama Malin Kundang dan ibunya bernama Sari Mayang. Ketika Malin berusia enam tahun, ayahnya yang bernama Datuk Alang Sakti meninggal karena dibunuh oleh Paman Meringgih. Sejak saat itu hidup mereka sengsara. Setelah Malin berusia lima belas tahun, ia pergi merantau untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Tujuh tahun berlalu, Malin telah dewasa dan menjadi saudagar kaya. Ia berusia dua puluh dua tahun dan telah mempunyai istri cantik bernama Ambun Sori. Namun setelah bertemu dengan ibunya, dia tidak mau mengakui Sari Mayang sebagai ibunya. Kemudian Sari Mayang mengutuk Malin menjadi batu.

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis unsur intrinsik yang berupa tokoh, latar, alur, bahasa, tema, dan amanat yang membangun cerita rakyat Malin Kundang. Peneliti menganalisis unsur intrinsik tersebut karena unsur tersebut yang membangun karya sastra dari dalam dan pembahasan unsur intrinsik cerita rakyat terdapat di dalam kurikulum SD kelas V semester I. Alasan penulis memilih cerita rakyat Malin Kundang adalah agar siswa dapat memahami cerita rakyat dari daerah lain yaitu daerah Sumatera Barat dan dapat

menentukan unsur intrinsik yang terkandung di dalam cerita rakyat Malin Kundang (Depdiknas, 2004).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah unsur intrinsik dalam cerita rakyat Malin Kundang?
2. Bagaimanakah implementasi cerita rakyat Malin Kundang sebagai bahan pembelajaran sastra di SD?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik cerita rakyat Malin Kundang.
2. Mendeskripsikan implementasi cerita rakyat Malin Kundang sebagai bahan pembelajaran sastra di SD.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, yaitu:

1. Bagi praktisi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan bidang pengajaran sastra di Sekolah Dasar.
2. Bagi lembaga pendidikan sekolah, penelitian ini diharapkan dapat mendorong lembaga pendidikan sekolah untuk melengkapi perpustakaan sekolah dengan cerita rakyat.
3. Bagi penerbit, penelitian ini diharapkan mendorong penerbit untuk menerbitkan cerita rakyat yang mungkin masih bersifat lisan dalam masyarakat.

4. Bagi para penyusun cerita rakyat, diharapkan mereka semakin terdorong untuk terus menyusun cerita rakyat.

## 1.5 Batasan Istilah

Istilah-istilah yang perlu dibatasi dalam penelitian ini adalah: (1) unsur intrinsik, (2) tokoh, (3) latar, (4) alur, (5) bahasa, (6) tema, (7) amanat, (8) hakikat cerita rakyat, (9) implementasi, (10) pembelajaran.

1. Unsur intrinsik adalah hal-hal yang membangun karya sastra dari dalam (Tjahjono, 1988: 44)
2. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1988: 16)
3. Latar adalah tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiantoro, 1995: 216)
4. Alur adalah rangkaian peristiwa berdasarkan cerita (Hariyanto, 2000: 43 )
5. Bahasa adalah segala macam tindak komunikasi yang menyangkut pemakaian lambang bunyi (Moody dalam Rahmanto, 1988: 11)
6. Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1988: 51)
7. Amanat adalah suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang (Sudjiman, 1988: 57)
8. Cerita rakyat adalah kisah anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu, yang beredar secara lisan di tengah masyarakat termasuk didalamnya cerita binatang, dongeng, legenda, dan mitos (Sudjiman, 1992: 6)
9. Implementasi adalah pelaksanaan (perjanjian), penerapan alat atau piranti atau perkakas (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1994: 373)

10. Pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman atau pengajaran (Rom-bepajung, 1988: 39)

## 1.6 Sistematika Penyajian

Yang dimaksud dengan sistematika penyajian adalah hal-hal apa saja yang akan disajikan dan dibahas dalam penelitian. Di dalam penelitian ini yang akan disajikan dan dibahas oleh penulis terdiri dalam enam bab sebagai berikut:

**Bab satu** merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. **Bab dua** merupakan landasan teori yang berisi penelitian terdahulu dan kerangka teori yaitu unsur intrinsik cerita rakyat yang meliputi tokoh, latar, alur, bahasa, tema, amanat, hakikat cerita rakyat, pengajaran cerita rakyat di SD, KTSP, pengembangan silabus dan hubungan unsur intrinsik cerita rakyat. **Bab tiga** merupakan metodologi penelitian yang berisi pendekatan, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan sumber data.

**Bab empat** merupakan analisis unsur intrinsik cerita rakyat "Malin Kundang" yang berisi analisis unsur intrinsik cerita rakyat "Malin Kundang" dan hubungan anatar unsur intrinsik cerita rakyat "Malin Kundang". **Bab lima** merupakan implementasi cerita rakyat "Malin Kundang" dalam pembelajaran sastra di SD yang berisi deskripsi analisis implementasi cerita rakyat "Malin Kundang" dalam pembelajaran sastra di SD yaitu cerita rakyat Malin Kundang ditinjau dari aspek bahasa, cerita rakyat Malin Kundang ditinjau dari aspek psikologi, cerita rakyat Malin Kundang ditinjau dari aspek latar belakang budaya, cerita rakyat Malin Kundang ditinjau sebagai bahan pembelajaran di SD, dan silabus bahan pembelajaran sastra. **Bab enam** merupakan penutup yang berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penulis menemukan tiga penelitian terdahulu yang sejenis yaitu penelitian Fransisca Setyaningrum (2004), penelitian Yustina Dwi Oktama Dian H (2006), dan penelitian Valentina Maryanti (2003).

Fransisca Setyaningrum (2004) mengadakan penelitian dengan judul *Tema dan Amanat Cerita Rakyat dari Cina dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar*. Penelitian ini mengkaji tema dan amanat cerita rakyat dari Cina. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tema dan amanat cerita rakyat dari Cina serta menjelaskan implementasinya bagi pembelajaran sastra di Sekolah Dasar. Jika dihubungkan dengan pembelajaran sastra di Sekolah Dasar, skripsi ini menunjukkan bahwa cerita rakyat dari Cina dapat diimplementasikan sebagai materi pembelajaran kelas IV, V dan VI. Hal ini dibuktikan dengan kesesuaian bahan dengan kurikulum 2004.

Yustina Dwi Oktama Dian H (2006) mengadakan penelitian dengan judul *Unsur-Unsur Intrinsik Novel Memoar Seorang Geisha karya Arthur Golden serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Penelitian ini menelaah unsur-unsur intrinsik novel Memoar seorang Geisha karya Arthur Golden. Unsur-unsur intrinsik novel ini meliputi tema, tokoh, alur, dan latar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan setiap unsur intrinsik itu dan bagaimana implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Implementasi dalam pembelajaran sastra memerlukan langkah-langkah, bahan (materi) pembelajaran, dan evaluasi. Kurikulum yang dipakai adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel Memoar Seorang Geisha mempunyai tema

pokok perjuangan seorang Geisha dan tema tambahan diskriminasi gender. Novel Memoar seorang Geisha menampilkan 5 tokoh yaitu Sayuri, Mameha, Hatsumomo, Nobu dan Ketua. Alur dalam novel ini meliputi 7 tahapan yaitu eksposisi, rangsangan, konflik, rumitan, klimaks, leraian, dan penyelesaian. Latarnya meliputi latar waktu, latar tempat, dan latar sosial.

Valentina Maryanti (2003) mengadakan penelitian dengan judul *Unsur Intrinsik Cerita Rakyat "Bawang Merah dan Bawang Putih" serta Strategi Pembelajarannya untuk SMU kelas 1 Semester II*. Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih. Pendekatan yang digunakan pendekatan struktural yang menitik beratkan pada unsur-unsur intrinsik sastra yang berupa tokoh, latar, alur, dan tema. Keempat unsur tersebut dianalisis karena dapat digunakan untuk memaknai cerita secara keseluruhan, meskipun hal yang paling penting penokohan. Untuk menganalisis teknik pelukisan fisik menggunakan pendekatan psikologis, kemudian untuk pengajaran menggunakan pendekatan taksonomis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Jika dihubungkan dengan pembelajaran sastra di SMU, skripsi ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih dalam bentuk VCD dapat diimplementasikan sebagai materi pembelajaran kelas 1 semester II. Hal ini dibuktikan dengan kesesuaian isi VCD dengan kurikulum berbasis kompetensi untuk SMU kelas I semester II.

Sebatas pengetahuan penulis, belum ada penelitian yang meneliti tentang unsur intrinsik cerita rakyat Malin Kundang dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SD. Adapun objek penelitian meliputi unsur intrinsik yang terdiri dari tokoh, latar, alur, bahasa, tema dan amanat. Cerita rakyat Malin Kundang ini mengandung nilai-nilai moral yang berguna bagi perkembangan anak didik terutama siswa SD. Selain memperoleh nilai moral, dengan mempelajari cerita

rakyat Malin Kundang ini diharapkan siswa dapat mengenal karya sastra dari daerah lain yaitu dari daerah Sumatera Barat.

## **2.2 Kerangka Teori**

### **2.2.1 Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik adalah hal-hal yang membangun karya sastra dari dalam. (Tjahjono, 1988: 44). Karya sastra sebagai sebuah struktur dijelaskan melalui analisis aspek intrinsik, yaitu analisis mengenai unsur-unsur yang secara keseluruhan membangun karya sastra dari dalam. Unsur-unsur itu terdiri atas tokoh, latar, alur, bahasa, tema, dan amanat.

Dalam penelitian ini unsur intrinsik yang akan dianalisis adalah tokoh, latar, alur, bahasa, tema dan amanat. Unsur-unsur intrinsik tersebut dianalisis karena unsur-unsur tersebut yang membangun karya sastra dari dalam dan dapat memaknai cerita secara keseluruhan.

#### **2.2.1.1 Tokoh**

Tokoh merupakan orang yang terpenting dalam sebuah cerita, apalagi tokoh utama, karena ia paling banyak diceritakan dari awal cerita hingga akhir cerita. Menurut Sudjiman (1988: 16), tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita. Semua unsur cerita rekaan, termasuk tokohnya bersifat rekaan semata-mata. Tokoh itu di dalam dunia nyata tidak ada. Boleh jadi ada kemiripannya dengan individu tertentu di dalam hidup ini, artinya ia memiliki sifat-sifat yang sama dengan seseorang yang kita kenal di dalam hidup kita. Memang supaya tokoh dapat diterima pembaca, ia hendaklah memiliki sifat-sifat yang dikenal pembaca, yang tidak asing baginya, bahkan yang mungkin ada pada diri pembaca itu sendiri. Dengan kata lain, harus ada relevansi tokoh itu dengan pembaca.

Tokoh relevan dengan pembaca atau dengan pengalaman pembaca jika tokoh itu seperti si pembaca atau seseorang yang dikenal pembaca. Setidaknya ada sesuatu pada diri tokoh yang juga ada pada dirinya, bahkan pada tokoh-tokoh yang aneh pun ada sesuatu di dalam dirinya yang relevan dengan diri pembaca. Individu rekaan itu dapat berupa manusia atau binatang yang diinsankan. Tokoh-tokoh dalam cerita mempunyai sifat atau tingkah laku yang berbeda, tergantung peran dan fungsinya dalam cerita.

Tokoh dapat digolongkan menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki intensitas kemunculan yang tinggi. Tokoh utama bisa berupa tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki sifat-sifat baik dan terpuji. Tokoh protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu sama lain (Sud-jiman, 1988: 18). Tokoh antagonis adalah tokoh yang memiliki sifat-sifat yang jahat atau penentang tokoh protagonis. Tokoh antagonis juga termasuk tokoh utama karena juga menjadi pusat perhatian pembaca (Sudjiman, 1988: 18).

Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak memegang peranan dalam cerita, tapi kehadirannya sangat dibutuhkan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1988: 18). Tokoh bawahan bisa juga disebut tokoh pembantu dilihat dari letak kemunculannya. Di dalam penelitian ini akan dibahas mengenai tokoh utama yang terdiri dari tokoh protagonis dan antagonis, dan tokoh bawahan.

### **2.2.1.2 Latar**

Secara terperinci latar meliputi penggambaran lokal geografis, termasuk topografi, pemandangan sampai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh, waktu berlakunya kejadian,

masa sejarahnya, musim terjadinya, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh (Sudjiman, 1988: 44).

Nurgiantoro (1995: 217) membedakan latar kedalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga jenis latar itu menawarkan permasalahan yang berbeda-beda, tetapi saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

Latar tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat digunakan dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, atau mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang berhubungan dan dapat dihubungkan dengan peristiwa sejarah.

Latar sosial memberi saran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Latar sosial berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Latar sosial berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya golongan rendah, menengah, atau atas.

Jadi latar adalah tempat, waktu, suasana, dan segala sesuatu yang melatarbelakangi sebuah cerita.

### **2.2.1.3 Alur**

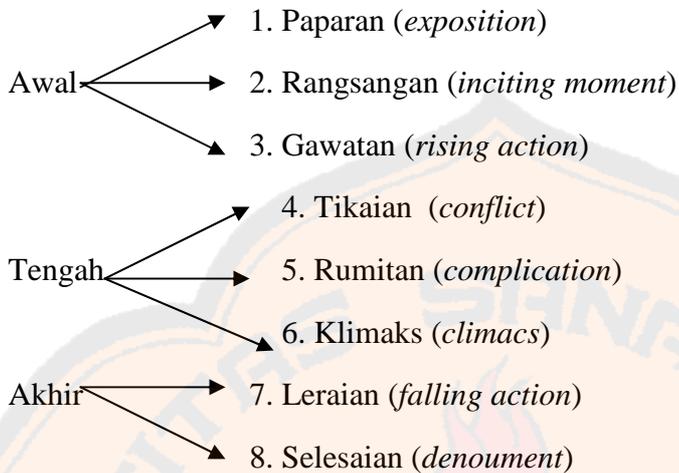
Alur adalah rangkaian peristiwa berdasarkan cerita. Alur dapat dibedakan menjadi dua yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju, kronologis,

lurus atau progresif yaitu menampilkan peristiwa secara kronologis, maju, runtut, bertahap awal, tengah, hingga akhir. Sedangkan alur mundur, tak kronologis, sorot balik, regresif atau *flash back* menampilkan peristiwa dari tahap akhir atau tengah kemudian awal. Hariyanto (2000: 39-43).

Peristiwa yang dialami tokoh cerita dapat tersusun menurut urutan waktu terjadinya (*chronological order*). Tidak berarti bahwa semua kejadian di dalam hidup tokoh yang ditampilkan, dipilih dengan memperhatikan kepentingannya di dalam membangun cerita. Peristiwa yang tidak bermakna khas (*significant*) ditinggalkan sehingga sesungguhnya banyak kesenjangan di dalam rangkaian itu. Alur dengan susunan peristiwa yang kronologis semacam itu disebut alur linier. Menyajikan rentetan peristiwa di dalam urutan waktu bukan cara yang utama di dalam penyusunan cerita. Sesungguhnya pengaluran adalah pengaturan urutan penampilan peristiwa untuk memenuhi beberapa tuntutan (Sudjiman, 1988: 29-30).

Alur juga sering disebut plot. Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan unsur yang sangat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita. Eksistensi plot itu sendiri sangat ditentukan oleh tiga unsur tersebut, demikian pula halnya dengan kualitas dan kadar kemenarikan sebuah cerita fiksi. Ketiga unsur itu mempunyai hubungan yang mengerucut. Jumlah cerita dalam sebuah karya fiksi banyak sekali, tetapi belum tentu semuanya mengandung konflik, apalagi konflik utama. Jumlah konflik juga relatif masih banyak, namun banyak konflik-konflik utama tertentu yang dipandang sebagai klimaks (Nurgiyantoro, 1995: 116-117).

Menurut Sudjiman (1988: 30) struktur umum alur dapat digambarkan sebagai berikut:



Paparan adalah penyampaian informasi kepada pembaca (Sudjiman, 1988: 32). Paparan merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Tentu saja bukan informasi selengkapnya yang diberikan, melainkan keterangan sekedarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti kisah selanjutnya.

Rangsangan adalah peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator (Sudjiman, 1988: 39). Rangsangan juga dapat ditimbulkan oleh datangnya cerita yang merusak keadaan yang semula terasa laras.

Gawatan adalah peristiwa yang ditimbulkan oleh munculnya keinginan, pikiran, prakarsa dari seorang tokoh cerita mencapai tujuan. Akan tetapi hasil dari prakarsa itu tidak pasti sehingga menimbulkan kegawatan (Sumardjo dan Saini Km, 1986: 143).

Tikaian/ konflik adalah munculnya perselisihan yang diakibatkan oleh adanya dua kekuatan yang bertentangan, satu diantaranya diwakili oleh manusia atau pribadi yang biasanya menjadi protagonis dalam cerita (Hariyanto, 2000: 38). Perselisihan itu dikelompokkan menjadi empat, yaitu: (1) manusia dengan

alam, (2) manusia dengan sesama, (3) manusia dengan dirinya/ konflik batin, (4) manusia dengan penciptanya.

Rumitan adalah perkembangan dari gejala mulai tikaian menuju ke klimaks cerita, klimaks tercapai apabila rumitan mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks (Sudjiman, 1988: 35). (Hariyanto, 2000: 39) memberikan keterangan bahwa rumitan atau komplikasi adalah tahapan ketika suasana semakin panas karena konflik semakin mendekati puncaknya. Gambaran nasib sang tokoh semakin jelas meskipun belum sepenuhnya tertulis.

Klimaks adalah bagian alur yang menunjukkan adanya pihak-pihak yang berlawanan atau bertentangan, berhadapan untuk melakukan perhitungan terakhir yang menentukan. Di dalam bentrokan itu, nasib para tokoh cerita ditentukan (Sumardjo dan Saini Km, 1986: 143). Bagian ini merupakan tahapan ketika pertentangan yang terjadi mencapai titik optimalnya. Peristiwa dalam tahap ini merupakan perubahan nasib tokoh.

Leraian adalah tahap alur yang menunjukkan bahwa tegangan akibat terjadinya tikaian telah menurun. (Hariyanto, 2000: 39) memberikan keterangan bahwa leraian adalah bagian struktur alur sudah tercapai klimaks dan krisis, merupakan peristiwa yang menunjukkan perkembangan lakuan kearah selesaian. Kadar pertentangan mereda, ketegangan emosional menyusut, suasana panas mulai mendingin, menuju kembali ke keadaan semula seperti sebelum terjadi pertentangan.

Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita. Selesaian mengandung penyelesaian masalah yang melegakan, juga menyedihkan. Jadi, cerita sampai tahap selesaian ini tanpa ada penyelesaian masalah, dalam keadaan yang penuh dengan ketidakpastian, ketidakjelasan, dan ketidakpahaman (Sudjiman, 1988: 35-36). (Hariyanto, 2000: 39) memberikan keterangan bahwa pe-

nyelesaian adalah bagian akhir cerita. Dalam tahap ini pertentangan terungkap, kesimpulan masalah terpecahkan dan dihadirkan dalam tahap ini.

Dalam tahapan-tahapan alur di atas tidak selalu berurutan dari paparan kemudian rangsangan dan seterusnya. Kadang-kadang dalam suatu cerita diawali gawatan kemudian Tikaian, setelah itu paparan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tidak ada aturan yang pasti untuk urutan alur dalam karya sastra maupun cerita rakyat.

#### **2.2.1.4 Bahasa**

Nurgiyantoro (1995: 272) mengemukakan, bahwa bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, namun unsur kelebihannya hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utama, yaitu sebagai alat komunikasi.

Sedangkan Luxemburg (1984: 109) mengemukakan bahasa yang paling umum berlaku ialah situasi bahasa yang hanya menunjukkan perbedaan dalam “sikap”. Namun kita dapat mengadakan suatu pembagian atas dasar situasi bahasa tanpa memperhatikan isinya. Setiap orang yang mengubah teks dihadapkan pada cara menggunakan bahasa, yaitu memilih kata, merang-kaikan kata menjadi kalimat, menggabungkan kalimat menjadi teks.

Penggunaan bahasa dengan sendirinya ditentukan juga oleh pengarangnya. Gaya H. B Yassin berbeda dengan Mochtar Lubis. Lain pula dengan gaya Koentjaraningrat dengan Umar Kayam. Pengamatan penulis mengenai gaya bahasa dibagi 3 yaitu (1) pilihan kata, (2) kalimat, (3) bentuk sintaksis. Tetapi penulis hanya membahas pilihan kata, dan kalimat karena dalam teks cerita rakyat Malin Kundang hanya memiliki kedua pola tersebut.

## 2.2.1.4.5 Pilihan kata

Dalam menganalisis kata, yang pertama dapat dilakukan ialah pengamatan apakah sebuah teks itu berisi kata-kata konkret dan khusus, ataupun berisi kata-kata abstrak dan umum. Sebuah teks mengenai pokok konkret yang berisi banyak abstrak umum, mungkin ingin menutup-nutupi bahwa penulis tidak tahu banyak tentang pokok kata atau tidak mau mengungkapkan pendapat yang secara terinci mengenai kata (Luxemburg, 1989: 59).

Pilihan kata-kata dalam teks kadang-kadang ditandai oleh jargon yang menggantikan kata biasa. Karena penggunaan semacam itu, teks para pecandu komputer kadang-kadang sama sekali tidak dapat dipahami oleh orang awam. Bagi gaya sebuah teks yang penting ialah jenis kata apa yang secara gramatikal dipakai. Teks yang menggunakan banyak kata sifatnya menimbulkan kesan lebih deskriptif dan kurang dinamis bila dibandingkan teks yang menggunakan banyak verba. Teks yang memakai banyak kata yang panjang memberi kesan kurang padat jika dibandingkan dengan teks yang lebih banyak memakai kata-kata yang pendek.

## 2.2.1.4.6 Kalimat

Luxemburg (1989: 60-61) mengemukakan bahwa gaya sebuah teks tidak hanya ditandai oleh pilihan kata, tetapi ditandai juga oleh panjangnya kalimat, sifat kalimat dan cara konstruksi kalimat. Kalimat-kalimat singkat yang hanya terdiri atas kalimat pokok memberi kesan lain daripada kalimat yang panjang dan rumit. Jenis kalimat terakhir ini terdiri atas beberapa kalimat pokok yang dihubungkan dengan kata perangkai atau atas sekumpulan kalimat pokok dan kalimat bawahan.

Dalam sastra pengarang mempunyai kebebasan penuh dalam mengkreasikan bahasa, adanya berbagai bentuk penyimpangan kebahasaan, termasuk penyimpangan struktur kalimat, merupakan hal yang wajar dan sering

terjadi. Penyimpangan struktur kalimat itu sendiri dapat bermacam-macam wujudnya, mungkin berupa pembalikan, pemendekan, pengulangan, penghilangan unsur tertentu, dan lain-lain, yang kesemuanya tentu dimaksudkan untuk mendapatkan efek estetis tertentu di samping juga untuk menekankan pesan tertentu. Menentukan kalimat itu menyimpang atau tidak, dapat diukur dari penyimpangannya terhadap aturan yang baku. Dalam bahasa Indonesia berupa kalimat baku atau tata bahasa baku.

### 2.2.1.5 Tema

Alasan pengarang hendak menyajikan cerita adalah hendak mengemukakan suatu gagasan. Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra disebut tema. Adanya tema membuat karya lebih penting daripada sekedar bacaan hiburan (Sudjiman, 1988: 50).

Masih menurut Sudjiman (1988: 56-58) tema adalah gagasan sentral di dalam suatu karya sastra, gagasan yang terdapat atau ditemukan di dalam karya sastra tersebut (makna muatan). Akan tetapi disadari bahwa makna muatan itu tidak selalu sama dengan apa yang dimaksud pengarang sebagai temanya (makna muatan). Sebuah karya sastra dapat ditafsir ganda (*multi interpretable*), itulah salah satu ciri wacana sastra.

Yang penting adalah bahwa tafsirannya dapat dipertanggungjawabkan dengan adanya unsur-unsur di dalam karya sastra itu yang menunjang tafsiran tersebut. Dengan perkataan lain, tema hanya boleh diangkat dari cerita, tidak dipaksakan dari luar. Tema dapat meliputi aspek kejiwaan manusia, aspek sosial, politik, sejarah, yang masing-masing dapat lebih dikonkretkan menjadi pokok gagasan (topik yang lebih khusus). Selain itu, tema adalah masalah hakikat manusia, seperti cinta kasih, kebahagiaan, kesengsaraan dan sebagainya. Tema menjadi dasar dari perkembangan suatu cerita, maka ia bersifat menjiwai

seluruh cerita. Dengan demikian, menentukan suatu tema haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya bagian-bagian dari cerita saja.

Menurut Sudjiman (1988: 92), ada 3 langkah yang dapat diambil dalam menentukan tema. Pertama, harus dilihat persoalan yang paling menonjol. Kedua, secara kualitatif persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik, konflik yang melahirkan peristiwa. Ketiga, menentukan atau menghitung waktu penceritaan yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa atau tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra. Ketiga langkah itu digunakan secara berurutan. Apabila menggunakan langkah pertama belum terjawab temanya, maka menggunakan langkah kedua, demikian seterusnya.

Tema adalah pokok pengisahan dalam sebuah cerita. Cerita atau karya sastra yang baik, yaitu dapat mengubah pandangan dan perilaku yang negatif menjadi positif (Hendy, 1988: 31). Jadi tema adalah ide atau pokok pikiran yang mendasari cerita.

### **2.2.1.6 Amanat**

Yang dimaksud dengan amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang lewat karyanya kepada pembaca. Dari sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Jika permasalahan yang diajukan di dalam cerita juga diberi jalan keluarnya oleh pengarang, maka jalan keluarnya itulah yang disebut amanat. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit atau secara eksplisit. Implisit jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu (Sudjiman, 1988: 57-58).

### 2.2.2 Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah kisah anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu, yang beredar secara lisan di tengah masyarakat termasuk di dalamnya cerita binatang, dongeng, legenda, dan mitos (Sudjiman, 1992: 6). Cerita rakyat, yang di dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *folklore* adalah sangat inklusif. Secara singkat dapat dikatakan bahwa setiap jenis cerita yang hidup dikalangan masyarakat, yang dituturkan dari mulut ke mulut, adalah cerita rakyat (Soewondo, 1980/1981: 1).

Cerita rakyat dituturkan dari seseorang kepada orang lain secara berturut-turut tanpa penekanan tuntutan akan sumber aslinya. Cerita rakyat benar-benar oral, artinya disebarluaskan dari mulut ke mulut. Dalam proses penyebarannya, cerita rakyat dituturkan oleh seseorang dan didengar oleh orang lain. Orang lain mengulang menuturkannya kepada orang lain lagi sejauh dia dapat mengingat urutan isinya, dengan atau tanpa tambahan yang dibuat oleh penuturnya yang baru itu.

Cerita rakyat tersimpan di dalam memori tradisional, yaitu dalam ingatan manusia, atau dalam tradisi lisan, cerita rakyat tidak pernah memiliki bentuk tetap, melainkan hanya mengarah kepada yang bersifat rata-rata. Cerita rakyat mengalami perubahan dari masa ke masa, dari individu satu ke individu yang lain.

Ada kemungkinan perubahan-perubahan yang dialami oleh cerita rakyat terjadi dalam proses penyebarannya. Hal itu disebabkan karena penuturannya tidak mampu mengingat seluruh isi cerita itu secara urut dan lengkap, atau tidak mampu menuturkannya secara tepat seperti yang didengarnya dari penutur yang memberi cerita kepadanya. Ada juga disebabkan karena tuntutan untuk menyelaraskan penuturan cerita itu dengan selera pendengarnya. Mungkin pula,

dipengaruhi oleh cetusan dari si penutur, yang tidak mustahil dibumbui dengan daya khayal dan daya kreasinya (Soewondo, 1980/1981: 2).

Ciri-ciri cerita rakyat menurut Danandjaya (dalam Soewondo, 1980/ 1981: 2-3) adalah:

1. Penyebarannya dilakukan secara lisan, atau diwariskan melalui kata-kata.
2. Disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau standar.
3. Ada dalam versi-versi yang berbeda.
4. Bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
5. Mempunyai bentuk berumus atau berpola.
6. Mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan kolektifnya.
7. Bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika tersendiri.
8. Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu.
9. Pada umumnya bersifat polos dan lugu.

Ronald. S (1999: 11) berpendapat bahwa cerita rakyat berguna sebagai penyalur fantasi anak. “Sewaktu anak kecil menjadi matang, ia menjadi lebih bisa berkhayal” Pendapat itu diperkuat oleh pendapat Gunarsa (1981: 194-195). Ia mengatakan bahwa dongeng berfungsi untuk mengembangkan kepribadian dan imajinasi anak dan juga berfungsi untuk mengakrabkan anak, orang tua, dan dewasa. Ia juga berpendapat bahwa pada masa perkembangan kepribadian anak, dongeng mutlak diperlukan. Daya khayal pada masa-masa atau periode ini sangat berperan karena antara kenyataan dan khayal belum dapat dipisahkan dalam hidup anak.

### **2.2.3 Pembelajaran Cerita Rakyat di SD**

Dalam proses pendidikan formal, usaha mengembangkan kebiasaan dan tingkah laku yang baik selalu dilihat dalam kaitannya dengan materi pembelajaran. Bahasa Indonesia merupakan sarana komunikasi dan sastra me-

rupakan salah satu hasil budaya yang menggunakan bahasa sebagai sarana kreativitas. Sementara itu, Bahasa dan Sastra Indonesia seharusnya diajarkan kepada siswa melalui pendekatan yang sesuai dengan hakikat dan fungsinya. Pendekatan pembelajaran bahasa yang menekankan aspek kinerja atau keterampilan berbahasa dan fungsi bahasa adalah pendekatan komunikatif, sedangkan pendekatan pembelajaran sastra yang menekankan apresiasi sastra adalah pendekatan apresiatif.

Dalam kehidupan sehari-hari, fungsi utama bahasa adalah sarana komunikasi. Bahasa dipergunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antar penutur untuk berbagai keperluan dan situasi pemakaian. Untuk itu, orang tidak akan berpikir tentang sistem bahasa, tetapi berpikir bagaimana menggunakan bahasa ini secara tepat sesuai dengan konteks dan situasi. Jadi, secara pragmatis bahasa lebih merupakan suatu bentuk kinerja dan performansi dari pada sebuah sistem ilmu. Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa pembelajaran bahasa haruslah lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dari pada pembelajaran sistem bahasa.

Sementara itu, sastra adalah satu bentuk sistem tanda karya seni yang menggunakan media bahasa. Sastra ada untuk dibaca, dinikmati, dan dipahami, serta dimanfaatkan, yang antara lain untuk mengembangkan wawasan kehidupan. Jadi, pembelajaran sastra seharusnya ditekankan pada kenyataan bahwa sastra merupakan salah satu bentuk seni yang dapat diapresiasi. Oleh karena itu, pembelajaran sastra haruslah bersifat apresiatif. Sebagai konsekuensinya, pengembangan materi, teknik, tujuan, dan arah pembelajaran sastra haruslah lebih menekankan kegiatan pembelajaran yang bersifat apresiatif (Depdiknas, 2006: 1).

Moody (dalam Rahmanto, 1988: 26-31) mengatakan bahwa prinsip penting dalam pengajaran sastra adalah pengajaran yang disajikan kepada para siswa

harus sesuai dengan kemampuan anak didik pada suatu tahapan tertentu. Anak seusia Sekolah Dasar akan kesulitan membaca dan memahami jika karya sastra yang disajikan terlalu sulit dipahami. Dengan demikian seorang guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memberikan bahan ajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak Sekolah Dasar. Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Menurut Moody (dalam Rahmanto, 1988: 27) ada 3 hal penting yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu aspek bahasa, aspek kematangan jiwa, dan aspek latar belakang budaya.

Pertama, dari sudut bahasa guru perlu memperhatikan bahan pengajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan penguasaan berbahasa siswa. Sebagai usaha dalam mencapai kesesuaian bahan yang berkaitan dengan segi bahasa, guru hendaknya memperhatikan kesederhanaan bahasa yang dipakai dalam karya sastra agar siswa SD tidak kesulitan dalam mempelajari karya sastra.

Kedua, dari sudut kematangan jiwa. Selain mempertimbangkan aspek bahasa, pemilihan bahan pembelajaran sastra juga harus mempertimbangkan tahap perkembangan anak didik. Siswa SD lebih cenderung mengidentifikasi dirinya terhadap tokoh-tokoh yang disampaikan seorang pengajar dan fantasi anak akan berkembang mengikuti cerita yang dibaca atau didengar. Hal ini sesuai dengan kejiwaan anak seusia Sekolah Dasar. Fantasi anak akan menerima hal-hal yang tidak masuk akal.

Siswa SD berada pada usia 8-12 tahun. Pada usia itu, anak masih senang berimajinasi, kemudian berkembang mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan menuju arah realistik. Meskipun pandangannya tentang dunia masih sangat sederhana, pada tahap ini siswa telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan (Kartono, 1982: 139-141). Secara umum, anak memiliki dunia tersendiri yang sangat berbeda dengan dunia orang dewasa

yaitu dominannya dunia fantasi. Dunia fantasi merupakan unsur yang berkemampuan kreatif dan dapat mewujudkan segala sesuatunya secara nyata.

Ketiga, aspek latar belakang budaya. Latar belakang budaya karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara pikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, dan etika.

Metode pengajaran dan kegiatan yang beragam dapat digunakan oleh guru untuk menghindari kejenuhan. Kegiatan dapat dilakukan di dalam atau di luar kelas dengan tugas yang beragam untuk perseorangan, berpasangan, kelompok, atau seluruh kelas. Pengajaran sastra memiliki manfaat untuk membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan membentuk watak (Moody dalam Rahmanto, 1988: 16).

Pengajaran sastra terutama cerita rakyat sebagai bagian dari mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia secara tidak langsung berperan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Lewat pengajaran cerita rakyat, siswa dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Siswa diajak untuk merasakan suasana senang, sedih, haru, dan diharapkan siswa dapat mengambil pelajaran yang berharga dan positif. Cerita rakyat dapat membawa aspek moral kepada anak, agar anak dapat mengembangkan dan menyesuaikan nilai-nilai yang ada di lingkungan ia tinggal. Dengan dongeng atau cerita rakyat, anak dapat mempelajari dan menghayati serta memahami segala bentuk nilai-nilai, norma-norma, dan kaidah-kaidah dalam kehidupan masyarakat. Dengan dongeng anak dapat mengembangkan emosinya (Sukardi, 1984: 27).

#### **2.2.4 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**

Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1 ayat 15) dikemukakan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum operasional yang

disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. Kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi (Mulyasa, 2006: 19).

### **2.2.5 Silabus**

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Dalam KTSP, silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar (Mulyasa, 2006: 190).

Dengan demikian, silabus KTSP yang pengembangannya diserahkan kepada guru akan berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lain, baik dalam satu daerah maupun dalam daerah yang berbeda. Namun, dengan memperhatikan hakikat silabus di atas, suatu silabus minimal memuat lima komponen utama, yakni standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi standar, standar proses (kegiatan belajar mengajar), dan standar penilaian. Pengembangan terhadap komponen-komponen tersebut merupakan kewenangan mutlak guru, termasuk pengembangan format silabus, dan penambahan komponen-komponen lain dalam silabus di luar komponen minimal. Semakin rinci silabus, semakin memudahkan guru dalam menjabarkannya kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran (Mulyasa, 2006: 190-191).

Prinsip-prinsip pengembangan silabus ada 8, yaitu ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh (BSNP, 2006). Untuk lebih jelasnya dapat dibaca pada uraian berikut.

1. Ilmiah: keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
2. Relevan: cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, dan spiritual peserta didik.
3. Sistematis: komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
4. Konsisten: ada hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok atau pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.
5. Memadai: cakupan indikator, materi pokok atau pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
6. Aktual dan kontekstual: cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
7. Fleksibel: keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.
8. Menyeluruh: komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotor).

Langkah-langkah pengembangan silabus (dalam BSNP, 2006) ada 7, yaitu sebagai berikut.

## 1. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi, dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a. urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI
- b. keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran
- c. keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

## 2. Mengidentifikasi Materi Pokok/ Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pokok/ pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan:

- a. potensi peserta didik,
- b. relevansi dengan karakteristik daerah,
- c. tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik,
- d. kebermanfaatan bagi peserta didik,
- e. struktur keilmuan,
- f. aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran,
- g. relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan, dan
- h. alokasi waktu.

## 3. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan ber-

pusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- b. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
- c. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.
- d. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.
- e. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

## 5. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, mengana-

lisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian

- a. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- c. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa.
- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.
- e. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk atau hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

## 6. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

## 7. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

### **2.2.6 Hubungan Unsur Intrinsik Cerita Rakyat**

Struktur karya sastra adalah keseluruhan relasi antara berbagai unsur sebuah teks (Hartoko, 1985: 135). Relasi antar unsur intrinsik cerita rakyat Malin Kundang yang akan diteliti di sini adalah tokoh, latar, alur, tema, amanat, dan bahasa. Alasan digunakannya keenam unsur tersebut karena unsur-unsur tersebut merupakan unsur yang membangun sebuah karya sastra dari dalam dan dapat memaknai cerita secara keseluruhan.

#### **2.2.6.1 Hubungan Tema dan Unsur cerita yang lain**

Tema dalam karya sastra hanyalah merupakan salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain, yang secara bersamaan membentuk keseluruhan cerita. Bahkan sebenarnya, eksistensi tema itu sendiri amat bergantung dari berbagai unsur yang lain (Nurgiyantoro, 2005: 74).

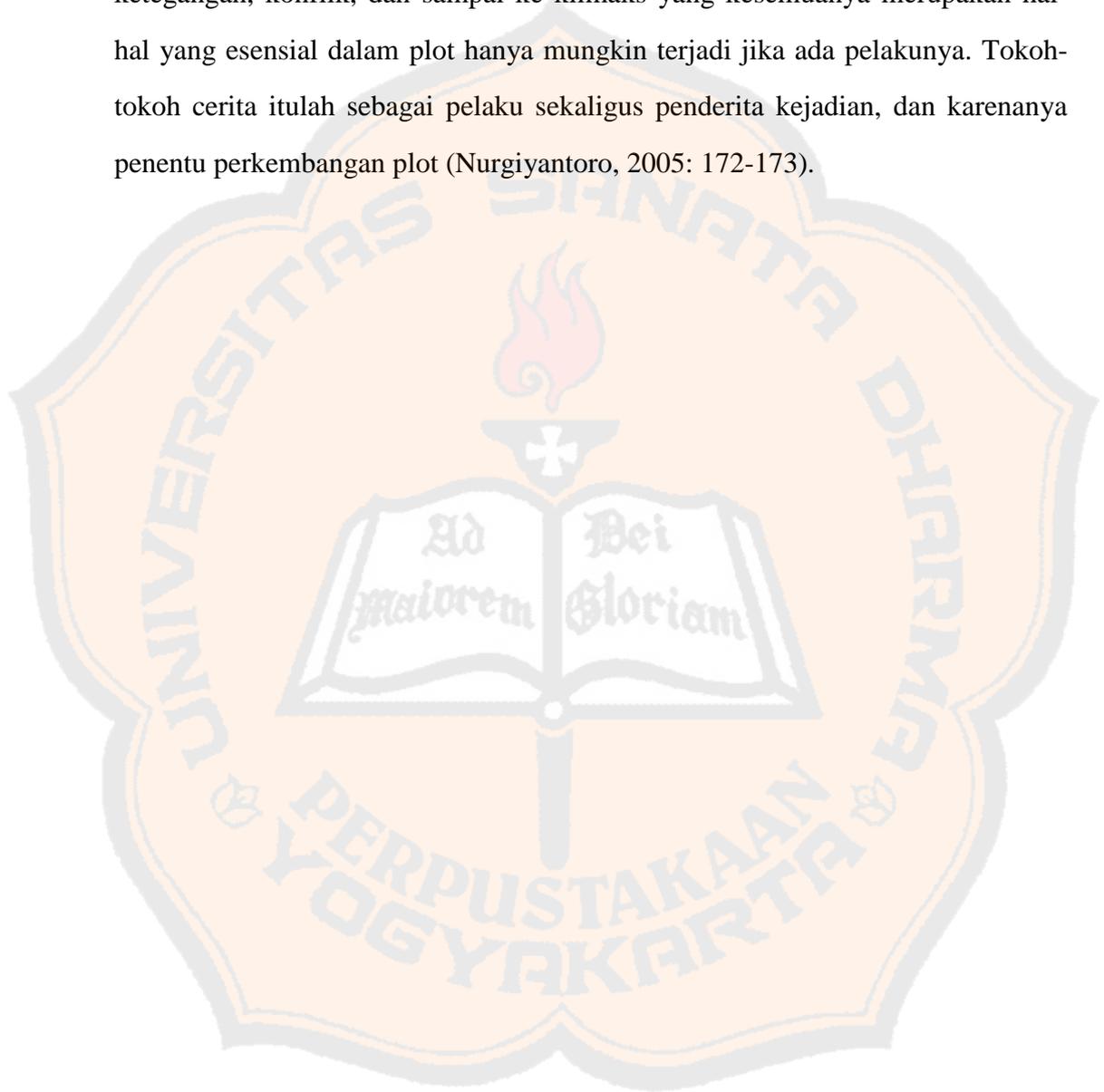
Di pihak lain, unsur-unsur tokoh (dan penokohan), plot (dan pemplotan), latar (dan pelataran), dan cerita dimungkinkan menjadi padu dan bermakna jika diikat oleh sebuah tema. Tema bersifat memberi koherensi dan makna terhadap keempat unsur tersebut dan juga berbagai unsur fiksi yang lain. Tokoh-tokoh cerita, khususnya tokoh utama, adalah pembawa dan pelaku cerita, pembuat, pelaku, dan penderita peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dengan demikian, sebenarnya tokoh-tokoh utama inilah yang bertugas (atau lebih tepatnya ditugasi) untuk menyampaikan tema yang dimaksudkan oleh pengarang. Tentu saja berhubung fiksi merupakan karya seni, penyampaian tema itu seharusnya tidak bersifat langsung, melainkan hanya melalui tingkah laku, pikiran dan perasaan, dan berbagai peristiwa yang dialami tokoh itu (Nurgiyantoro, 2005: 74-75).

Latar merupakan tempat, saat, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai sesuatu kejadian. Latar bersifat memberikan “aturan” permainan terhadap tokoh. Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berpikir tokoh, dan karenanya akan mempengaruhi pemilihan tema. Atau sebaliknya, tema yang sudah dipilih akan menuntut pemilihan latar dan tokoh yang sesuai dan mampu mendukung (Nurgiyantoro, 2005: 75).

### **2.2.6.2 Hubungan alur dengan tokoh dan latar**

Plot/alur merupakan penyajian secara linear tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tokoh, maka pemahaman kita terhadap cerita amat ditentukan oleh plot. Oleh karena itu, penafsiran terhadap tema pun akan banyak memerlukan informasi dari plot. Dalam kaitannya dengan tokoh, yang dipermasalahkan tidak hanya apa yang dilakukan dan dialami oleh tokoh cerita, melainkan juga apa jenis aktifitas atau kejadiannya itu sendiri yang mampu memunculkan konflik (Nurgiyantoro: 75).

Penokohan dan pemplotan merupakan dua fakta cerita yang saling mempengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lain. Plot adalah apa yang dilakukan tokoh dan apa yang menimpanya. Adanya kejadian demi kejadian, ketegangan, konflik, dan sampai ke klimaks yang kesemuanya merupakan hal-hal yang esensial dalam plot hanya mungkin terjadi jika ada pelakunya. Tokoh-tokoh cerita itulah sebagai pelaku sekaligus penderita kejadian, dan karenanya penentu perkembangan plot (Nurgiyantoro, 2005: 172-173).



### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **3.1 Pendekatan.**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural digunakan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, seteliti, semendetail, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh (Teeuw, 1984: 135). Unsur yang akan dicari dalam penelitian ini adalah tokoh, latar, alur, bahasa, tema, dan amanat yang terdapat dalam cerita rakyat Malin Kundang.

##### **3.2 Metode**

Suatu penelitian memerlukan suatu metode. Metode adalah cara yang telah diatur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan, cara belajar dan sebagainya (Hoetomo, 2005: 340). Pada penelitian ini, metode yang dipakai adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya untuk memberikan bobot yang lebih tinggi pada metode ini, maka data atau fakta yang ditemukan harus diberi arti (Nawawi, 1990: 73). Dalam hal ini peneliti memilih metode deskriptif karena peneliti ingin mengungkapkan unsur intrinsik cerita rakyat yang meliputi tokoh, latar, alur, bahasa, tema, dan amanat dalam cerita rakyat Malin Kundang. Peneliti menganalisis satu persatu unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dan teknik simak. Teknik simak adalah teknik yang digunakan dalam penelitian dengan cara peneliti berhadapan langsung dengan teks yang disajikan sebagai objek penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data secara konkret, selanjutnya data yang diperoleh dicatat dalam kartu data. Kegiatan pencatatan itulah yang disebut teknik catat (Sudaryanto, 1993: 135).

Proses dari pengumpulan data itu melalui langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, mengumpulkan data. Kedua, mereduksi data yang sudah dikumpulkan berupa kegiatan seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan membuat rangkuman. Ketiga, menyajikan data berdasarkan kategori tertentu sesuai fokus penelitian. Keempat, menarik kesimpulan dengan data akhir apakah cocok dengan hipotesis dan teori yang digunakan.

### 3.4 Sumber Data

Judul Cerita Rakyat	:Malin Kundang Anak Durhaka
Penyusun	:Rini Kurniasih, Yuliadi Soekardi, dan U Syahbudin.
Penerbit	:CV Pustaka Setia Bandung
Tahun terbit	:2004
Ukuran buku	:27,5 x 20 cm
Jumlah halaman	:129 halaman

## BAB IV

### ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERITA RAKYAT “MALIN KUNDANG”

#### 4.1 Analisis Unsur Intrinsik Cerita Rakyat ”Malin Kundang”

Analisis unsur intrinsik bertujuan memperoleh gambaran mengenai isi cerita rakyat Malin Kundang secara menyeluruh. Analisis ini dilakukan dengan meng-identifikasi dan mendeskripsikan unsur intrinsik agar kebulatan makna cerita rakyat Malin Kundang dapat ditemukan. Unsur intrinsik yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah tokoh, latar, alur, bahasa, tema, dan amanat.

##### 4.1.1 Tokoh

Tokoh-tokoh dalam cerita rakyat “Malin Kundang” ini antara lain: Malin Kundang, Sari Mayang, Mamak Inai, Datuk Alang Sakti, Paman Meringgi, Rambun Pamenan, Alimah, Mamak Linai, Karaeng Galesong, Ambun Sori, Napitu, pedagang tioghoa, bibik, Mamak Banjarau, Kaluang.

Dalam cerita rakyat Malin Kundang, Sari Mayang merupakan tokoh utama sekaligus tokoh protagonis. Sari Mayang ditampilkan pengarang sebagai pusat kisah. Sari Mayang memenuhi persyaratan yang dikatakan oleh Sudjiman, bahwa tokoh utama tidak hanya ditentukan oleh frekuensi kemunculannya melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam cerita. Sari Mayang selalu menghiasi dalam setiap peristiwa dan selalu memegang peran yang dominan pada setiap peristiwa dalam cerita.

Berdasarkan lakuan tokoh dapat ditafsirkan bahwa Malin Kundang dan paman Meringgi adalah tokoh antagonis. Malin adalah seorang anak yang sangat patuh dan sayang pada ibunya yang bernama Sari Mayang. Namun harta kekayaan membuatnya jahat dan tidak mengakui ibunya. Tokoh Paman Meringgi

diceritakan sebagai tokoh yang jahat, tamak, licik, dan cerdik. Paman Meringgi juga seorang penipu yang telah mengelabui Sari Mayang sehingga berhasil membuat Sari Mayang dan Malin jatuh miskin.

Tokoh bawahan yang terdapat dalam cerita rakyat Malin Kundang adalah tokoh yang tidak memegang peranan dalam cerita, tapi kehadirannya sangat dibutuhkan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Dalam cerita rakyat Malin Kundang tokoh bawahannya adalah Datuk Alang Sakti, Mamak Inai, Rambun Pamenan, Alimah, Mamak Linai, Karaeng Galesong, Ambun Sori, Napitu, Pedagang Tionghoa, Bibik, Mamak Banjau, dan Kaluang.

Peran serta watak para tokoh dalam cerita rakyat “Malin Kundang”:

1. Malin Kundang berperan sebagai anak dari Datuk Alang Sakti dan Sari Mayang, juga suami Ambun Sori yang pada mulanya baik dan lembut hati, akan tetapi kemudian menjadi sombong, angkuh dan durhaka. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini:

Ambun Sori pun memandang Malin Kundang dengan dahi berkerut. Mengapa suaminya menjadi sekejap itu? Padahal dulu Malin Kundang adalah pemuda yang baik dan lembut hati. Jangankan mencaci-maki wanita tua seperti itu, memarahi pembantunya saja ia tak tega. (hlm. 125)

2. Sari Mayang berperan sebagai ibu Malin yang sabar, baik hati, jujur, taat pada Tuhan, dan berbakti pada orang tua. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini:

Aku sudah mengenal Sari Mayang sejak kecil. Ia gadis yang baik, jujur, taat, dan berbakti pada orang tua. Dan yang paling penting ia sangat taat pada Tuhan. (hlm. 11)

3. Mamak Inai berperan sebagai ibu Sari Mayang yang perhatian dan baik hati.

Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini:

“Sedang apa kau, Nak? Tak baiklah seorang gadis melamun seorang diri di tempat seperti ini..” “Kau benar, tapi janganlah seorang diri, kau bisa ajak adik atau kakakmu. Mamak khawatir, ada orang-orang jahat yang akan mencelakakanmu.” (hlm. 6)

4. Datuk Alang Sakti berperan sebagai ayah Malin yang bijaksana, baik hati, jujur, taat pada Tuhan dan tidak sombong. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam bagian yang dikutip berikut ini:

- 1) "Mamak, jangan berkata seperti itu. Janganlah berpikir buruk. Uda bukan lelaki seperti itu. Uda pemuda yang baik. Ia sangat sopan, sangat menghargai wanita." (hlm. 8)
- 2) "Tentu Datuk. Mamak sudah mengenal Tuan sejak kecil. Apalagi yang Mamak ragukan dari diri Tuan. Tuan adalah pemuda yang baik dan bertanggung jawab." (hlm. 17)

5. Paman Meringgi berperan sebagai teman ayah Datuk Alang Sakti sekaligus sebagai tangan kanan Datuk Alang Sakti yang tamak, jahat, licik, dan cerdik. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini:

"Jangan khawatir, Nak. Biarlah ayah yang mengatur semuanya. Kau nanti tinggal menikmati hasilnya saja!" mata Meringgi bersinar licik. (hlm. 19)

6. Rambun Pamenan berperan sebagai putri Paman Meringgi yang sombong dan berahklak buruk. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam bagian yang dikutip berikut ini:

"Ayah!" Seorang gadis cantik berlari menghampiri Meringgi dan Datuk Alang Sakti. Ia adalah Rambun Pamenan, putri tunggal Meringgi yang cantik jelita, namun sombong dan berahklak buruk. (hlm. 15)

7. Alimah berperan sebagai sahabat Sari Mayang yang baik hati. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam perkataan Alimah berikut ini:

"Mayang, berat sekali ujianmu." "Hmm, saat ini aku membantu suamiku dengan cara mencari kayu di hutan, dan hasilnya lumayan. Kayu-kayu itu kita jual pada penduduk, ternyata banyak yang membutuhkannya. Kalau kau mau, kau bisa bekerja bersamaku." (hlm. 77)

8. Mamak Linai berperan sebagai dukun beranak yang baik dan suka menolong. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini:

"Kau harus percaya. Karena itulah kodrat bagi seorang wanita. Menikah, hamil, dan kemudian melahirkan. Itu hal yang lumrah. Kalau kau tak percaya, ayo kita datangi Mamak Linai! Dia dukun beranak di kampung kita." (hlm. 20)

9. Karaeng Galesong berperan sebagai sahabat Datuk Alang Sakti yang ramah. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam perkataan Karaeng Galesong berikut ini:

“Cita-cita yang bagus. Jika sudah besar nanti, Malin pasti bisa menjadi seorang saudagar yang sukses. Tapi, ada beberapa kunci yang harus Malin lakukan. Malin harus dekat dengan Tuhan, ulet, pekerja keras. Cuma itu. Dengan ketiga modal dasar itu mudah-mudahan kelak, Malin akan berhasil menjadi seorang saudagar.” (hlm. 85)

10. Ambun Sori berperan sebagai putri Karaeng Galesong, kemudian menjadi istri Malin yang lembut dan baik hati. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini:

Dalam pandangan Malin Kundang, semakin tahun berganti, Ambun Sori tampak semakin menarik saja. Tidak hanya kecantikan rupanya, namun Ambun Sori pun memiliki ahklak terpuji. Tidak seperti gadis bangsawan pada umumnya. Ia tidak sombong, baik hati, sangat menghormati dan menyayangi orang tua, meski agak manja. (hlm. 105)

11. Napitu berperan sebagai seorang awak kapal Karaeng Galesong yang patuh. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini:

“Tuan!” Seorang awak kapal memberi tahu nahkoda. “Kita hamper tiba! Tanah Bugis telah terlihat!” (hlm. 98)

12. Pedagang tionghoa berperan sebagai pedagang yang menagih hutang pada Sari Mayang. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini:

“Suami Puan adalah orang yang hebat, ia sangat piawai dalam berdagang. Tapi sayang sekali, dalam usia muda ia sudah wafat. Dan tampaknya Puan kurang beruntung, semenjak perdagangan ini dipegang oleh Meringgi perniagaan Puan banyak mengalami kerugian.” “Ya. Perdagangan Puan mengalami kemunduran, akibatnya Puan harus banyak berutang, terutama pada kami.” (hlm. 62)

13. Bibik berperan sebagai pembantu Sari Mayang yang setia dan baik hati pada majikan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini:

“Puan, jika Puan tak keberatan, tinggalah di rumah Bibik.” “Tidak, Bik. Aku tak mau merepotkan,” “Tidak, Bibik tidak merasa direpotkan. Puan adalah orang yang sangat Bibik sayangi. Puan telah banyak berjasa pada kelangsungan hidup keluarga Bibik.” (hlm. 67)

14. Mamak Banjaru berperan sebagai tetangga Sari Mayang yang tidak baik, cerewet dan kasar. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini:

Malin Kundang cemberut. Ia tak suka ditiptkan pada Mamak Banjaru. Mamak Banjaru bukanlah wanita yang baik, ia sangat cerewet dan kasar. (hlm. 80)

15. Kaluang berperan sebagai teman Malin Kundang pada waktu masih kecil. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini:

“Malin, ayo kita dekati kapal itu! Kita pun boleh naik dan melihat-lihat ke dalamnya.” Kaluang menarik tangan Malin Kundang. Mereka pun naik ke atas kapal layar itu. (hlm. 82)

#### 4.1.1.1 Tokoh Utama

##### 4.1.1.1.1 Tokoh Protagonis: Sari Mayang

Sari Mayang adalah anak dan ibu. Tokoh ini sebagai tokoh utama sekaligus tokoh protagonis dalam cerita rakyat Malin Kundang. Sari Mayang dikatakan sebagai tokoh utama karena sering disorot oleh narator, dan bersifat baik. Sari Mayang digambarkan pengarang sebagai seorang ibu yang sangat sayang pada anaknya. Hal itu tergambar dalam perkataan Sari Mayang berikut ini:

- 1) “Oh Tuhan. Bibik, kita harus mencarinya!” Sari Mayang bangkit dari duduknya. Ia dan kedua pembantunya sibuk mencari Malin Kundang. “Malin! Malin Kundang!” Mereka mencarinya ke halaman, ke kebun belakang, ke tempat-tempat yang biasanya disukai Malin Kundang untuk bermain. Mereka berpencar. “Malin, Malin, kau dimana, Nak?” Sari Mayang memanggil dengan nada cemas. Ia khawatir terjadi sesuatu yang buruk pada putra yang sangat dicintainya itu. (hlm. 38)
- 2) “Malin.” Sari Mayang memeluk putranya erat sambil terus terisak. “Malin, Bunda tak ingin kehilanganmu. Sudah banyak orang yang bunda cintai pergi, tinggal kau satu-satunya harapan bunda.” (hlm. 88)
- 3) “Limah, tadi saat aku sangat marah pada Malin Kundang aku telah mengutuk anak itu, Limah. Aku telah mengutuknya menjadi batu. Limah, aku... Oh Tuhan. Aku khawatir Tuhan mengabulkan ucapanku tadi. Bagaimana jika hal itu benar-benar terjadi?”

##### 4.1.1.1.2 Tokoh Antagonis: Malin Kundang dan Paman Meringgi

Malin memiliki sifat yang baik, taat, dan patuh pada ibunya. Namun menjadi jahat karena harta kekayaan, sehingga membuatnya menjadi anak durhaka. Hal itu dapat dilihat dalam perkataan Malin berikut ini:

- 1) “Ya Bunda, Malin berjanji akan menjadi anak yang baik, patuh, dan taat pada Bunda. Malin ingin Bunda bahagia.” (hlm. 76)
- 2) Malin Kundang meneteskan air mata haru. Kasihan bundanya, tapi ia berbuat ini pun demi kebahagiaan bundanya. “Bunda, jangan berkata seperti itu. Malin berjanji, Malin tak akan meninggalkan Bunda, tak akan melupakan Bunda. Jika Malin tak dapat kembali, Malin akan berkirim kabar lewat surat. Bunda jangan khawatir.” (hlm. 89)

Setelah dewasa dan menjadi saudagar kaya-raja, Malin menjadi som-bong, angkuh, dan durhaka. Hal itu tergambar dalam perkataan Malin berikut ini:

- 1) “Bunda? Bunda siapa? Bundaku tidak sepertimu. Bundaku cantik, bersih, orang terhormat, bukan gembel sepertimu!” Malin Kundang mengacung-acungkan tangannya ke depan Sari Mayang. (hlm. 123)
- 2) Sudah! Jangan panggil lagi aku anakmu! Aku tidak pernah merasa mempunyai ibu sepertimu!” Kata Malin Kundang dengan kejam. Ia sudah kehilangan hati nurani, kesombongannya membuatnya buta. (hlm. 124)

Tokoh Paman Meringgih digambarkan sebagai seorang yang tamak, jahat, licik, dan cerdik. Hal tersebut dapat dilihat dalam perkataan Meringgi berikut ini:

- 1) “Tenanglah, Rambun. Ini baru awal, pernikahan itu bias dipisahkan dengan perceraian, bukan? Seandainya kita tak bisa berhasil di awal, kita bisa menang di akhir.” (hlm. 19)
- 2) “Rambun, Ayah tengah memikirkan cara yang tepat untuk memisahkan mereka, tapi sulit. Datuk Alang Sakti sangat mencintai istri dan anaknya. Fitnah apa pun yang Ayah katakan tak pernah didengarnya. Ayah pernah mengatakan bahwa Sari Mayang bukanlah wanita yang baik, tapi Datuk Alang Sakti tak pernah mempercayainya, bahkan ia pernah menghardik Ayah untuk tidak mencampuri urusan keluarganya. Ayah juga mencoba menawarkanmu untuk menjadi istri keduanya. Bukankah seorang bangsawan Minang boleh-boleh saja memiliki istri lebih dari satu, ia tetap tak mau. Ayah jadi bingung, Rambun. Bagaimana cara yang tepat untuk meluluhkan hatinya yang keras itu.” (hlm. 43)
- 3) “Puan.” Mata lelaki tengah baya itu berkaca-kaca. “Datuk...Datuk Alang Sakti mengalami kecelakaan laut.” “Apa Paman? Kecelakaan laut?” Tanya Sari Mayang dengan wajah tegang. “Benar, Puan. Saat kami akan kembali ke Ranah Minang, terjadi badai yang dahsyat. Badai itu menghancurkan segalanya. Kapal kami karam, seluruh barang niaga tenggelam ke dalam lautan. Banyak yang menjadi korban. Dan salah satunya adalah Datuk Alang Sakti.” Tangis lelaki itu pecah. Ia menangis sesenggukan di hadapan Sari Mayang. (hlm. 54)

#### **4.1.1.1.3 Tokoh Bawahan: Datuk Alang Sakti, Mamak Inai, Rambun Pamenan, Alimah, Mamak Linai, Karaeng Galesong, Ambun Sori, Napitu, Pedagang Tionghoa, Bibik, Mamak Banjaru, Kaluang.**

Datuk Alang Sakti merupakan seorang tokoh bawahan karena pengaruhnya terhadap tokoh utama. Datuk Alang Sakti digambarkan sebagai

seorang yang bijaksana, baik hati, jujur, taat pada Tuhan dan tidak sombong. Hal tersebut dapat dilihat dalam perkataan Datuk Alang Sakti berikut ini:

“Adik, Uda ingin membagikan kebahagiaan ini pada seluruh orang miskin yang ada di Ranah Minang ini. Kita bagikan makanan pada mereka, agar mereka pun bisa turut merasakan indahnya, nikmatnya karunia Sang Pencipta. (hlm. 26)

Mamak Inai merupakan seorang tokoh bawahan yang digambarkan sebagai seorang yang perhatian dan baik hati. Hal ini dapat dilihat dalam perkataan Mamak Inai berikut ini:

“Sedang apa kau, Nak? Tak baiklah seorang gadis melamun seorang diri di tempat seperti ini.” (hlm. 6)

Rambun Pamenan merupakan seorang tokoh bawahan yang digambarkan sebagai seorang yang sombong dan berakhlak buruk. Hal tersebut dapat dilihat dalam perkataan Rambun Pamenan berikut ini:

- 1) “Ayah, bagaimana ini? Mengapa Sari Mayang yang miskin itu yang dipilih Datuk Alang Sakti?” Keluh Rambun Pamenan, putri Meringgi. (hlm. 19)
- 2) “Ayah, jika memang ia tak mau menikah dengan Rambun, kita tak usah memaksanya. Tapi kita masih punya cara. Coba Ayah pikirkan, bagaimana cara yang baik agar harta kekayaannya yang sangat banyak itu jatuh ke tangan kita.” (hlm. 43)

Alimah merupakan seorang tokoh bawahan yang digambarkan sebagai seorang yang baik hati. Hal ini dapat dilihat dalam perkataan Alimah berikut ini:

“Hmm, saat ini aku membantu suamiku dengan cara mencari kayu di hutan, dan hasilnya lumayan. Kayu-kayu itu kita jual pada penduduk, ternyata banyak yang membutuhkannya. Kalau kau mau, kau bisa bekerja bersamaku.” (hlm. 77)

Mamak Linai merupakan seorang tokoh bawahan yang digambarkan sebagai seorang yang baik hati dan suka menolong. Hal ini dapat dilihat dalam perkataan Mamak Linai berikut ini:

- 1) Mamak Linai tersenyum. “Oh begitu, kemarilah Mayang! Mamak akan memeriksa kandunganmu.” (hlm. 21)
- 2) “Tenaglah Datuk, serahkan semuanya pada Mamak. Datuk tunggulah di luar!” Mamak Linai dibantu oleh Mamak Inai bekerja dengan cepat. Mereka sudah terbiasa menangani proses melahirkan, karenanya masalah ini bukanlah sesuatu yang luar biasa bagi mereka. (hlm. 33)

Karaeng Galesong merupakan seorang tokoh bawahan yang digambarkan sebagai seorang yang ramah. Hal ini dapat dilihat dalam perkataan Karaeng Galesong berikut ini:

- 1) Lelaki itu tersenyum. Seorang lelaki yang gagah dengan cambang dan janggut lebat namun tertata rapi menutupi dagunya. Matanya memancarkan sinar lembut. Di bibirnya terkulum senyum. “Tidak apa-apa. Berjalan-jalanlah sepuas hati, sebelum kapal ini kembali meninggalkan Padang. (hlm. 83)
- 2) “Cita-cita yang bagus. Jika sudah besar nanti, Malin pasti bisa menjadi seorang saudagar yang sukses. Tapi, ada beberapa kunci yang harus Malin lakukan. Malin harus dekat dengan Tuhan, ulet, pekerja keras. Cuma itu. Dengan ketiga modal dasar itu mudah-mudahan kelak, Malin akan berhasil menjadi seorang saudagar.” (hlm. 85)

Ambun Sori merupakan seorang tokoh bawahan yang digambarkan sebagai seorang yang lembut dan baik hati. Hal tersebut dapat dilihat dalam perkataan Ambun Sori berikut ini:

- 1) Ambun Sori mencoba tersenyum, walau agak hambar. “Baiklah Uda, Ambun tak akan bersedih lagi. Ambun rela Ayah dan Uda pergi. Ambun juga berdoa semoga kalian selalu dilindungi oleh-Nya, dan akan kembali dengan selamat.” (hlm. 103)
- 2) Ambun Sori pun merupakan istri yang baik. Ia mampu membahagiakan suaminya dengan kecantikan dan kelembutan hatinya. Ia mampu menjaga harta suaminya dengan baik. Ia pun mampu menjaga diri dari pandangan maupun godaan laki-laki. (hlm. 117)
- 3) “Uda, Uda, apa yang Uda lakukan? Cepat kejar Bunda!” Ambun Sori mengingatkan Malin Kundang. Namun lelaki itu tetap diam di tempatnya tak bergeming. “Uda, cepat kejar Bunda! Minta maaf padanya!” (hlm. 126)

Napitu merupakan seorang tokoh bawahan yang digambarkan sebagai seorang awak kapal. Hal tersebut dapat dilihat dalam perkataan Napitu berikut ini:

“Tuan Malin! Tuan Malin! Gawat! Tu...Tuan Karaeng! Tuan Karaeng wafat.” (hlm. 109)

Pedagang Tionghoa merupakan seorang tokoh bawahan yang digambarkan sebagai orang yang menagih hutang pada Sari Mayang. Hal tersebut dapat dilihat dalam perkataan pedagang Tionghoa berikut ini:

- 1) “Hayya...Puan Sari Mayang? Puan adalah istri dari Datuk Alang Sakti, bukan? Suami Puan adalah orang yang hebat, ia sangat piawai dalam berdagang. Tapi, sayang sekali, dalam usia muda ia sudah wafat. Dan tampaknya Puan kurang beruntung, semenjak perdagangan ini dipegang oleh Meringgi perniagaan Puan banyak mengalami kerugian. Ya. Perdagangan Puan mengalami kemunduran, akibatnya Puan harus banyak berutang, terutama pada kami.” (hlm. 61-62)
- 2) “Puan, jadi bagaimana ini? Masalah ini harus segera kita selesaikan, karena besok kami harus kembali berlayar. Banyak urusan lain yang harus kami kerjakan.” (hlm. 64)

Bibik merupakan seorang tokoh bawahan yang digambarkan sebagai pembantu yang setia dan baik hati pada majikan. Hal tersebut dapat dilihat dalam perkataan Bibik berikut ini:

“Puan, sebelumnya saya minta maaf telah mencapuri urusan Puan. Tapi, Puan sudah saya anggap seperti saudara sendiri. Saya tak tega membiarkan Puan bersedih. Masalah ini sangat berat. Puan, jika Puan tak keberatan, tinggallah di rumah bibik.” (hlm. 65-66)

Mamak Banjaru merupakan seorang tokoh bawahan yang digambarkan sebagai seorang yang tidak baik, cerewet dan kasar. Hal tersebut dapat dilihat dalam bagian yang dikutip berikut ini:

Malin Kundang cemberut. Ia tak suka ditiptkan pada Mamak Banjaru. Mamak Banjaru bukanlah wanita yang baik, ia sangat cerewet dan kasar. Malin tak suka padanya. (hlm. 80)

Kaluang merupakan seorang tokoh bawahan yang berperan sebagai teman Malin pada waktu masih kecil. Hal tersebut dalam dilihat dalam bagian yang dikutip berikut ini:

“Malin! Malin!” Kaluang memanggilnya. Malin yang tengah asyik membuat perahu layar dari kayu menghentikan kegiatannya. Ia pun berlari ke luar. “Kaluang, ada apa?” “Malin, ayo kita ke pantai. Baru saja ada kapal besar yang berlabuh. Kapal yang besar dan gagah.” (hlm. 81)

## 4.1.2 Latar

Abrams dalam Nurgiyantoro (1995: 217) mengatakan bahwa latar menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar merupakan salah satu unsur pembangun karya fiksi. Karya sastra merupakan cerminan kehidupan

masyarakat yang didalamnya terdapat kehidupan tokoh-tokohnya beserta rangkaian peristiwa yang terjadi selalu berhubungan dengan waktu, tempat, dan kondisi sosialnya.

Latar peristiwa dalam cerita rakyat “Malin Kundang” ini meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Pelukisan latar ini membuat cerita yang terdapat di dalam karya sastra ini menjadi hidup.

#### **4.1.2.1 Latar Tempat**

Latar tempat menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Dalam cerita rakyat “Malin Kundang” latar tempatnya berada di daerah Sumatera Barat. Secara mendetail, latar tempat ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

##### **Di pantai Air Manis**

Seorang gadis cantik berjalan perlahan menyusuri tepian pantai Air Manis. Rambut panjang ikalnya tergerai menari-nari tertiuip angin. (hlm. 5)

##### **Di sebuah kapal layar**

Dari sebuah kapal layar yang besar, seorang pemuda tinggi menatap laut lepas dengan matanya yang tajam. (hlm. 9)

##### **Di rumah Sari Mayang**

Setelah Alimah hilang dari pandangan, Sari Mayang kembali masuk ke dalam rumah. Ia tengah menanak nasi untuk makan malam nanti. (hlm. 13)

##### **Di rumah Mamak Linai**

Tok! Tok! Tok! Mereka mengetuk pintu Mamak Linai. Tak berapa lama, pintu kayu yang reot itu terbuka. (hlm. 20)

##### **Di daerah-daerah miskin di Ranah Minang**

Keesokan harinya, seekor kuda menarik gerobak berisi tumpukan beras yang banyak. Kuda itu bergerak menjelajahi daerah-daerah miskin di Ranah Minang. (hlm. 26)

##### **Di dapur**

Namun, Datuk Alang Sakti tidak menuruti kata-kata istrinya. Ia mengikuti Sari Mayang ke dapur. (hlm. 30)

Di rumah Datuk Alang Sakti

“Oh Tuhan, terimakasih.” Datuk Alang Sakti bersujud di lantai kayu rumahnya. (hlm. 33)

Di Pelabuhan.

Datuk Alang Sakti telah siap di pelabuhan. Hari ini, ia akan kembali berlayar. (hlm. 49)

Di ruang tamu.

Dengan hati diliputi berbagai pertanyaan, Sari Mayang beranjak menuju ruang tamu. (hlm. 53)

Di pasar

Keesokan harinya, mereka pun menjual kain ke pasar. (hlm. 73)

#### 4.1.2.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang berhubungan dan dapat dihubungkan dengan peristiwa sejarah. Masalah waktu dalam karya fiksi juga sering dihubungkan dengan lamanya waktu yang dipergunakan dalam cerita.

Latar waktu dalam cerita rakyat Malin Kundang adalah selama 23 tahun 9 bulan, menceritakan kehidupan Malin Kundang sebelum lahir sampai dewasa. Hal itu dapat dilihat dalam bagian yang dikutip berikut ini:

Pernikahan Sari Mayang dan Datuk Alang Sakti. Dapat dilihat dalam bagian yang dikutip berikut ini:

Hari demi hari berlalu, minggu demi minggu berganti, bulan pun terus berjalan. Kini sudah delapan bulan usia pernikahan mereka. Mereka hidup dengan bahagia, rukun, dan saling mengasihi. (hlm. 19)

Sari Mayang mengandung. Dapat dilihat dalam bagian yang dikutip berikut ini:

Dan akhirnya setelah genap setahun pernikahan mereka, Sari Mayang mulai hamil. Tentu saja itu merupakan suatu kejutan yang indah bagi mereka. (hlm. 19-20)

Malin Kundang lahir. Dapat dilihat dalam bagian yang dikutip berikut ini:

Akhirnya, saat yang dinanti-nanti tiba, telah waktunya Sari Mayang melahirkan. Kebetulan saat itu, Datuk Alang Sakti sedang berada di rumah. Ia baru saja pulang dari berdagang. (hlm. 30)

Malin Kundang berusia 5 tahun. Dapat dibuktikan dalam bagian yang dikutip berikut ini:

“Ayah, Ayah! Malin Kundang masuk. Lima tahun sudah usia bocah itu kini. (hlm. 44)

Malin Kundang berusia 6 tahun. Dapat dibuktikan dalam bagian yang dikutip berikut ini:

Hanya Malin Kundang yang tak tampak berduka. Anak enam tahun itu tak mengerti, mengapa mereka harus meninggalkan rumah mereka yang indah dan tinggal di gubuk yang kecil dan sederhana. (hlm. 70)

Malin Kundang berusia 8 tahun. Dapat dibuktikan dalam bagian yang dikutip berikut ini:

“Bunda!” Sari Mayang menengok, dan dilihatnya bocah delapan tahun itu berlari ke arahnya, wajahnya tampak cerah sekali. (hlm. 86)

Malin Kundang berusia 15 tahun. Dapat dilihat dalam bagian yang dikutip berikut ini:

Kini, Malin Kundang sudah remaja, lima belas tahun usianya. Ia menjelma menjadi seorang remaja yang sangat tampan. Ia mirip sekali dengan ayahnya, Datuk Alang Sakti, bahkan lebih tampan. Ia sangat rajin bekerja. Setiap hari ia membantu ibunya mencari kayu di hutan. Malin Kundang anak yang sangat patuh dan berbakti. (hlm. 87)

Malin Kundang berusia 22 tahun. Dapat dibuktikan dalam bagian yang dikutip berikut ini:

- 1) Tak terasa tujuh tahun telah berlalu, kini Malin Kundang telah menjelma menjadi pemuda dewasa yang sempurna. Rupa yang tampan dan gagah, juga sifat yang menyenangkan, dan keterampilan berdagang dan berniaga yang tiada bandingnya. Dua puluh dua tahun kini usianya. (hlm. 103)
- 2) “Malin, apa yang kau katakana? Oh tega sekali kau, Nak. Dua puluh dua tahun lamanya ibu merindukanmu, mengharapkan kepulanganmu. Dan kini setelah kau kembali, apa yang ibu dapatkan? Mana janji-janjimu dahulu? (hlm. 125)

### 4.1.2.3 Latar Sosial

Latar sosial dalam cerita rakyat Malin Kundang berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya golongan rendah, menengah, atau atas. Latar sosial dalam cerita ini adalah kehidupan Malin Kundang sebelum lahir hingga dewasa yang bermula dari golongan atas, ke golongan rendah, kemudian kembali menjadi golongan atas.

Sari Mayang menikah dengan Datuk Alang Sakti sehingga menjadi kaya-raya dan lahir Malin Kundang (golongan atas). Hal itu tergambar dalam bagian yang dikutip berikut ini:

- 1) Sebuah pesta yang meriah digelar. Tentu saja ini pesta untuk merayakan pernikahan Datuk Alang Sakti dengan Sari Mayang. Tamu-tamu yang berdatangan banyak sekali, tidak hanya dari Ranah Minang, tapi juga dari negeri seberang. (hlm. 18)
- 2) Akhirnya, saat yang dinanti-nanti tiba, telah waktunya Sari Mayang melahirkan. (hlm. 30)

Kebahagiaan Sari Mayang dan Datuk Alang Sakti tidak berlangsung lama karena Meringgi telah menipu mereka. Datuk Alang Sakti meninggal sehingga Sari Mayang dan Malin jatuh miskin (golongan rendah). Hal itu dapat dilihat dalam bagian yang dikutip berikut ini:

- 1) “Benar, Puan. Saat kami akan kembali ke Ranah Minang, terjadi badai yang dahsyat, sangat dahsyat. Badai itu menghancurkan segalanya. Kapal kami karam, seluruh barang niaga tenggelam ke dalam lautan. Banyak yang menjadi korban. Dan salah satunya adalah Datuk Alang Sakti. (hlm. 54)
- 2) Kini, Sari Mayang bekerja sebagai pencari kayu di hutan. Setiap hari, ia harus bangun pagi sekali, dan kembali setelah tengah hari. Hasil dari mencari kayu itu di gunakan untuk mencukupi kehidupannya sehari-hari. “Bunda, Malin ingin ikut.” Malin Kundang merengek. Ia bosan bermain sendirian di rumah. Sejak ibunya bekerja mencari kayu, bocah kecil itu selalu merasa kesepian. (hlm. 79)

Malin Kundang berumur lima belas tahun dan berniat merantau untuk memperbaiki kehidupannya (golongan rendah). Hal tersebut tergambar dalam bagian yang dikutip berikut ini:

Kini, Malin Kundang sudah remaja, lima belas tahun usianya. Ia menjelma menjadi seorang remaja yang sangat tampan. Ia mirip sekali dengan ayahnya, Datuk Alang Sakti, bahkan lebih tampan. Ia sangat rajin bekerja. Setiap hari ia pergi membantu ibunya mencari kayu di hutan. Malin Kundang anak yang sangat patuh dan berbakti. Hal ini membuat Sari Mayang semakin menyayanginya. “Bunda.” Kata Malin Kundang di suatu malam. Saat mereka beristirahat melepas lelah

setelah seharian sibuk bekerja. “Ada apa, Nak?” Tanya Sari Mayang sambil tetap rebah di tempat tidur. “Malin ingin berlayar.”(hlm. 87)

Tujuh tahun berlalu, Malin Kundang menikah dan menjadi saudagar kaya raya (golongan atas). Namun hal ini membuat Malin menjadi sombong. Hal tersebut dapat dilihat dalam bagian yang dikutip berikut ini:

- 1) Akhirnya, Malin Kundang menikahi Ambun Sori. Malin Kundang pun bahagia karena bisa menikahi wanita yang dicintainya itu. (hlm. 116)
- 2) Malin Kundang menjalankan usaha dagang peninggalan Karaeng Galesong dengan baik. Ia bahkan mampu mengembangkannya menjadi lebih besar lagi. Ia sangat disegani di dunia perdagangan. Ia begitu dikenal hingga ke pelosok-pelosok. Malin Kundang menjadi pujaan. (hlm. 117)
- 3) Ia pun mulai sombong. Ia merasa semua kekayaan dan keberhasilan yang diperolehnya selama ini merupakan hasil dari kecerdasan, bakat, dan kerja kerasnya selama ini. Ia mulai suka merendahkan orang-orang miskin. (hlm. 118)

### 4.1.3 Alur

Cerita rakyat Malin Kundang terdiri dari sepuluh bab. Setiap bab memiliki judul tersendiri. Bab satu sampai terakhir menunjukkan urutan peristiwa yang kronologis, selain itu setiap bab menunjukkan hubungan sebab akibat yang logis sehingga cerita rakyat Malin Kundang ini beralur lurus.

#### 4.1.3.1 Paparan

Cerita diawali dengan paparan berupa pengenalan tokoh Sari Mayang, seorang gadis kembang desa yang sedang menanti calon suaminya yang sedang merantau. Hal tersebut dapat dilihat dalam dalam bagian yang dikutip berikut ini:

Seorang gadis cantik berjalan perlahan menyusuri tepian pantai Air Manis. Rambut panjang ikalnya tergerai menari-nari tertiuip angin laut. “Sari Mayang...” Sebuah suara tua menghentikan senandung gadis manis itu. Gadis itu menengok dan tersenyumlah ia saat melihat seorang wanita tua telah berdiri di belakangnya. “Mamak...” “Sedang apa kau, Nak? Tak baiklah seorang gadis melamun seorang diri di tempat seperti ini.” “Mak, Mayang tengah menunggu seseorang...” “Menunggu seseorang? Menunggu siapa, Mayang?” “Ehm... Uda Alang Sakti.” “Apa Mayang?” Sang ibu tampak terkejut mendengar nama itu disebut.(hlm. 5-6)

Pemaparan dilanjutkan dengan pengenalan tokoh Datuk Alang Sakti. Hal itu dapat dilihat dalam bagian yang dikutip berikut ini:

Dari sebuah kapal layar yang besar, seorang pemuda tinggi menatap laut lepas dengan matanya yang tajam. Ia pemuda yang sangat tampan, kulitnya putih bersih, hidungnya mancung, rahang pipinya menonjol menunjukkan bahwa ia seorang pemuda yang teguh dan tabah hati. Ia mengenakan pakaian khas Minang berwarna merah hati. Tampak gagah sekali. Dari penampilannya kita bisa menduga bahwa ia bukanlah pemuda biasa. Pastilah ia pemuda bangsawan atau setidaknya pemuda yang berada. (hlm. 9-10)

Bermula dari pernikahan antara Sari Mayang dengan Datuk Alang Sakti, kemudian lahirnya Malin Kundang. Hal itu tergambar dalam bagian yang dikutip berikut ini:

- 1) Sebuah pesta yang meriah digelar. Tentu saja ini pesta untuk merayakan pernikahan Datuk Alang Sakti dengan Sari Mayang. Tamu-tamu yang berdatangan banyak sekali, tidak hanya dari Ranah Minang, tapi juga dari negeri seberang. (hlm. 18)
- 2) Datuk Alang Sakti menatap bayi yang masih merah itu dengan takjub. Oh, inikah anaknya? Ia begitu lucu, begitu putih dan tampan. Mulut sang bayi menutup dan membuka seolah-olah ingin mengatakan sesuatu padanya. Matanya yang lebar menatapnya lekat. Badan mungilnya menggeliat-geliat. (hlm. 34)

#### 4.1.3.2 Rangsangan

Kemudian cerita dilanjutkan dengan rangsangan. Hal ini ditandai dengan timbulnya niat jahat Paman Meringgi untuk memisahkan Sari Mayang dan Datuk Alang Sakti. Hal itu dapat dilihat dalam perkataan Meringgi berikut ini:

“Rambun, Ayah tengah memikirkan cara yang tepat untuk memisahkan mereka, tapi sulit. Datuk Alang Sakti sangat mencintai istri dan anaknya. Fitnah apa pun yang ayah katakan tak pernah didengarnya. Bagaimana cara yang tepat untuk meluluhkan hatinya yang keras itu.” (hlm. 43)

Rangsangan kembali ditandai dengan peristiwa Datuk Alang Sakti meninggal. Hal tersebut dapat dilihat dalam perkataan Meringgi berikut ini:

“Puan.” Mata lelaki tengah baya itu berkaca-kaca. “Datuk... Datuk Alang Sakti mengalami kecelakaan laut.” “Benar, Puan. Saat kami akan kembali ke Ranah Minang, terjadi badai yang dahsyat, sangat dahsyat. Badai itu menghancurkan segalanya. Kapal kami karam, seluruh barang niaga tenggelam ke dalam lautan. Banyak yang menjadi korban. Dan salah satunya adalah Datuk Alang Sakti.” (hlm. 54)

#### 4.1.3.3 Gawatan

Gawatan dalam cerita rakyat ini diawali dengan peristiwa datangnya para pedagang Tionghoa untuk menagih hutang pada Sari Mayang. Hal tersebut dapat dilihat dalam perkataan pedagang Tionghoa berikut ini:

“Suami Puan adalah orang yang hebat, ia sangat piawai dalam berdagang. Tapi, sayang sekali, dalam usia muda ia sudah wafat. Dan, tampaknya Puan kurang beruntung, semenjak perdagangan ini dipegang oleh Meringgi perniagaan Puan banyak mengalami kerugian.” “Ya. Perdagangan Puan mengalami kemunduran, akibatnya Puan harus banyak berutang, terutama pada kami.” (hlm. 62)

Sari Mayang sangat terkejut dengan hutang-hutang itu. Ternyata Paman Meringgih menipunya. Hal tersebut dapat dilihat dalam perkataan Sari Mayang berikut ini:

“Tuan-tuan, saya sangat terkejut dengan masalah ini. Saya sama sekali tidak menyangka akan begini jadinya. Orang yang sangat saya percayai telah menipu saya habis-habisan. Tapi, bagaimanapun juga semua ini adalah tanggung jawab saya. Saya berjanji akan menyelesaikan masalah ini hingga tuntas. Tapi, saya mohon Tuan-tuan memberi waktu pada saya barang semalam untuk memikirkan cara terbaik menyelesaikan masalah ini.” (hlm. 64)

Gawatan kembali ditandai dengan kejadian Sari Mayang menjual rumah peninggalan suaminya untuk membayar hutang, dan tinggal di pondok bambu yang mungil. Hal tersebut dapat dilihat dalam bagian yang dikutip berikut ini:

- 1) Dengan sisa uang yang ada padanya, Sari Mayang membuat sebuah pondok bambu yang mungil di depan rumah pembantunya. (hlm. 70)
- 2) Kini, Sari Mayang bekerja sebagai pencari kayu di hutan. Setiap hari, ia harus bsngun pagi sekali, dan kembali setelah tengah hari. Hasil dari mencari kayu itu digunakan untuk mencukupi kehidupannya sehari-hari. (hlm. 79)

#### **4.1.3.4 Tikaian**

Lalu cerita berkembang kearah Tikaian. Malin sudah remaja dan berniat untuk berlayar, namun ibunya tidak menyetujui. Hal tersebut dapat dilihat dalam bagian yang dikutip berikut ini:

“Bunda.” Kata Malin Kundang di suatu malam. Saat mereka beristirahat melepas lelah setelah seharian sibuk bekerja. “Ada apa, Nak?” Tanya Sari Mayang sambil tetap rebah di tempat tidur. “Malin ingin berlayar.” “Apa Malin?” Sari Mayang terkejut. “Malin, Bunda tahu keinginanmu. Kau mewarisi sifat ayahmu. Tapi, Bunda sudah tua. Apa kau tega meninggalkan Bunda seorang diri?” (hlm. 87)

Malin Kundang mencoba meyakinkan ibunya. Hal tersebut dapat dilihat dalam perkataan Malin berikut ini:

“Bunda.” Malin Kundang menghampiri ibunya. “Malin berlayar bukan untuk kehidupan Malin sendiri. Ini semua demi Bunda. Malin ingin mengembalikan kebahagiaan Bunda yang terampas sepuluh tahun yang lalu. “Bunda, Malin pergi bukan berarti Malin akan meninggalkan Bunda. Malin pergi hanya untuk sementara, bukan untuk selamanya.” (hlm. 88)

#### 4.1.3.5 Rumitan

Rumitan diawali dengan peristiwa keberangkatan Malin berlayar. Hal tersebut dapat dilihat dalam bagian yang dikutip berikut ini:

“Bunda, ini saatnya pergi. Malin mohon pamit.” Malin Kundang mencium punggung tangan Bundanya takzim. (hlm. 90)

Malin Kundang bertemu dengan Karaeng Galesong yang ternyata sahabat ayahnya. Karaeng Galesong menceritakan kejadian yang sebenarnya tentang kematian Datuk Alang Sakti ayah Malin. Hal tersebut dapat dilihat dalam perkataan Karaeng Galesong berikut ini:

“kalau tak salah. Setahun sesudah kematian Datuk Alang Sakti, aku menerima sepucuk surat dari seorang anak buahnya. Ternyata surat itu adalah ungkapan perasaan yang ditulis oleh Datuk Alang Sakti. Di sana ia menceritakan hal yang sebenarnya. Ternyata selama ini ia telah dicurangi oleh Meringgih. Manusia jahat itu musuh dalam selimut. Ia meracuni ayahmu pelan-pelan hingga akhirnya beliau meninggal.” (hlm. 96)

#### 4.1.3.6 Klimaks

Klimaks dalam cerita rakyat ini terjadi ketika istri Malin mengajak Malin bertemu dengan Bundanya. Hal tersebut dapat dilihat dalam perkataan Ambun Sori berikut ini:

- 1) “Apa Uda tidak rindu pada Bunda? Uda bilang, Bunda adalah wanita yang sangat Uda cintai, wanita yang telah banyak berkorban dalam membesarkan dan mendidik Uda hingga bisa menjadi seperti saat ini, Bunda... ah, Adik ingin berjumpa dengan Bunda.” (hlm. 118)
- 2) “Uda, ayo kita ke Ranah Minang, kita temui Bunda. Kita ajak Bunda kemari.” (hlm. 119)

Malin Kundang bertemu dengan ibunya, namun Malin menolak mengakui ibunya karena malu dengan keadaan ibunya sekarang. Hal tersebut dapat dilihat dalam bagian yang dikutip berikut ini:

“Malin... Malin... Nak, kau... kau telah kembali.” Wanita itu mencoba merengkuh bahu kokoh malin kundang. Sudah tak sabar rasa hati untuk memeluk putra tercinta yang dinanti. “hei, apa yang kau lakukan?” Malin Kundang menepis tangan wanita tua itu dengan kasar. “Siapa kau, wanita tua? Sikapmu itu benar-benar tidak sopan!” Bentak Malin Kundang. Hal itu cukup membuat orang-orang mengerumuni mereka. Malin Kundang merasa malu, sangat malu. Masakkan ia harus mempunyai seorang ibu gembel seperti itu? (Hlm. 123)

Sari Mayang sakit hati atas perlakuan Malin Kundang sehingga mengutuknya menjadi batu. Hal tersebut dapat dilihat dalam perkataan Sari Mayang berikut ini:

“Malin, apa yang kau katakan? Oh tega sekali kau, Nak. Dua puluh tahun lamanya Ibu merindukanmu, mengharapkan kepulanganmu. Dan kini setelah kau kembali, apa yang Ibu dapatkan? Mana janji-janjimu dahulu? Kau bilang kau ingin membahagiakan Ibu. Kau bilang kau tak akan pernah melupakan Ibu. Tapi kini, kau benar-benar sudah lupa dengan semuanya, kau telah gelap mata, Malin. Harta kekayaan yang melimpah, istri yang cantik, anak-anak yang lucu, semua titipan Tuhan itu bukannya menambah kedekatanmu kepada-Nya, tapi malah membuatmu lupa pada-Nya. Kau benar-benar manusia yang tak bersyukur. Kau caci-maki Ibumu, kau tak mau mengakui wanita yang telah mengandung, melahirkan dan membesarkanmu! Terkutuk kau Malin! Terkutuk! Kau anak durhaka! Dengar Malin! Dengan nama Tuhan Yang Maha Kuasa, Ibu mengutukmu menjadi batu!” (hlm. 125)

#### 4.1.3.7 Leraian

Leraian dalam cerita rakyat ini ditandai dengan sikap istri Malin yang berusaha untuk menyadarkan Malin. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kutipan berikut:

- 1) “Bunda, tunggu!!” Ambun Sori mengejar Sari Mayang. “Bunda, jangan marah. Maafkan, maafkan suamiku!” Ambun Sori menyejajari langkah wanita tua itu. (hlm. 125)
- 2) “Uda, Uda, apa yang uda lakukan? Cepat kejar Bunda!” Ambun Sori mengingatkan Malin Kundang. Namun lelaki itu tetap diam di tempatnya tak bergeming. (hlm. 125-126)

Malin Kundang menyesali perbuatannya pada ibunya, namun semua telah terlambat. Hal tersebut dapat dilihat dalam bagian yang dikutip berikut ini:

Di tengah lautan, di atas sebuah kapal besar, Malin Kundang berdiri dengan resah. Oh Tuhan, apa yang dilakukannya tadi? Apa yang diucapkannya oleh Bundanya, orang yang paling berarti dalam hidupnya itu. Oh Tuhan. Malin Kundang menyesali dirinya. Mengapa ia bisa berbuat setega itu. “Bunda... Bunda, maafkan Malin. Lelaki itu terisak. (hlm. 127)

### 4.1.3.8 Selesaian

Pada tahap akhir, leraian berakhir dengan penyelesaian dan kesimpulan dari akhir cerita. Hal tersebut dapat dilihat dalam bagian yang dikutip berikut ini:

- 1) Glegar!! Tiba-tiba terdengar gemuruh guruh. Malin kundang menatap langit. Langit begitu hitam. Sangat kelam. Oh tuhan, apakah yang akan terjadi? Apakah akan ada badai? (hlm. 127)
- 2) Tak lama, angin bertiup sangat kencang. Ombak laut bergelombang tinggi, membentuk gunung-gunung raksasa yang mengombang-ambingkan kapal besar itu ke sana ke mari. Di angkasa, kilat tak henti-hentinya membelah langit ditambah dengan hingar-bingarnya bunyi guntur. (hlm. 128)
- 3) Kapal yang ditumpangnya pecah berantakan menabrak karang. Seluruh isinya meninggal termasuk Malin Kundang. Ada yang tenggelam ke laut, ada juga yang terdampar di pantai Air Manis. Saat ini, di pantai Air Manis yang terletak kurang lebih sepuluh kilometer dari kota Padang, kita bisa melihat sebuah batu karang berbentuk perahu. Dan jika dikaitkan dengan kisah Malin Kundang, batu karang itu dianggap sebagai kapal Malin Kundang yang berubah menjadi batu saat terjadinya badai yang hebat itu. (hlm. 129)

### 4.1.4 Bahasa

Secara umum cerita rakyat Malin Kundang ini menggunakan bahasa sederhana dan mudah dipahami. Hal ini dapat tercermin dalam unsur pilihan kata dan kalimat.

#### 4.1.4.1 Pilihan Kata

Bahasa yang digunakan dalam cerita rakyat Malin Kundang ini menggunakan kata-kata sehari-hari. Contohnya dapat dilihat dalam bagian yang dikutip berikut ini:

“Mamak, sebenarnya dalam pandangan Tuhan semua manusia itu sama saja. Harta, keturunan, bukanlah penentu derajat seseorang. Yang penting ialah kebaikan hati dan ketaatan pada Yang Kuasa. Itu saja.” (hlm. 8)

## 4.1.4.2 Kalimat

Kalimat-kalimat yang terdapat dalam cerita rakyat Malin Kundang merupakan kalimat yang memperhatikan kaidah-kaidah yang terdapat dalam tata bahasa Indonesia, dengan kata lain, merupakan kalimat baku. Hal tersebut dapat dilihat dalam bagian yang dikutip berikut ini:

- 1) Seorang gadis cantik berjalan perlahan menyusuri tepian pantai Air Manis. (hlm. 5)
- 2) Ia mengenakan pakaian khas minang berwarna merah hati. (hlm. 9)
- 3) Alimah menatap Datuk Alang Sakti dengan kagum. (hlm. 14)
- 4) Wajah tua Mamak Inai terlihat sangat bahagia mendengar pernyataan itu. (hlm. 17)

## 4.1.5 Tema

Setiap karya sastra tentulah memiliki suatu tema yang terkandung di dalamnya. Tema merupakan pokok pikiran atau gagasan yang mendasari sebuah karya sastra. Adanya tema membuat karya sastra lebih penting daripada sekedar bacaan hiburan.

Malin Kundang sebagai seorang anak yang semula sangat sayang dan patuh pada ibunya menjadi lupa dan tidak mengakui ibunya karena harta kekayaan yang melimpah. Sari Mayang adalah seorang ibu yang sangat menyayangi anaknya. Walaupun anaknya tidak mau mengakuinya sebagai ibu. Tema yang ingin dikemukakan dalam cerita rakyat Malin Kundang ini adalah kedurhakaan seorang anak terhadap ibunya. Kedurhakaan dalam cerita rakyat ini disebabkan perbuatan seorang anak yang telah melukai hati seorang ibu.

Sari Mayang telah disakiti hatinya dan tidak diakui sebagai ibu oleh Malin namun tetap menyayangi Malin Kundang. Ketika mengutuk Malin menjadi batu, ia menyesali perkataannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam perkataan Sari Mayang berikut ini:

“Limah, tadi saat aku sangat marah pada Malin Kundang aku telah mengutuk anak itu, Limah. Aku telah mengutuknya menjadi batu. Limah, aku... Oh Tuhan. Aku khawatir Tuhan mengabulkan ucapanku tadi. Bagaimana jika hal itu benar0benar terjadi?” (hlm. 127)

#### 4.1.6 Amanat

Dari sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, itulah yang disebut amanat. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit atau secara eksplisit. Implisit jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu (Sudjiman, 1988: 57-58).

Malin Kundang menjadi gambaran seorang anak yang semula sangat sayang dan patuh pada ibunya, namun, seiring berjalannya waktu, harta kekayaan yang melimpah membuatnya gelap mata dan tidak mau mengakui wanita yang telah mengandung, melahirkan, serta membesarkannya. sehingga menjadi anak durhaka.

Secara implisit, amanat yang ingin disampaikan pengarang adalah sebagai seorang anak, seharusnya kita tidak mencontoh perilaku Malin Kundang anak durhaka. Hal ini tentunya dapat mengilhami kita agar selalu menyayangi dan menghormati orang tua kita, terutama ibu yang telah mengandung, melahirkan serta membesarkan kita. Hal itu dapat dilihat dalam bagian yang dikutip berikut ini:

“Bunda! Bunda! Maafkan Malin! Maafkan Malin, Bunda!” Lelaki itu berteriak keras-keras, namun suaranya tenggelam dalam dahsyatnya badai. Malin Kundang terus berteriak-teriak, menangis, meminta ampun pada Tuhan juga pada Bundanya, namun segalanya telah terlambat. Hati Bundanya telah terlanjur terluka. Tuhan telah murka. Dan kini Malin Kundang tinggal menerima akibat dari semua perbuatannya. Kapal yang ditumpangnya pecah berantakan menabrak karang. Seluruh isinya meninggal termasuk Malin Kundang. Ada yang tenggelam ke laut, ada juga yang terdampar di pantai Air Manis. (hlm. 128-129).

## **4.2 Hubungan Antar Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Malin Kundang**

Karya sastra merupakan struktur yang tersusun dari lapis-lapis norma yang saling berkaitan. Oleh karena itu, dalam menganalisis karya sastra haruslah dapat membongkar dan memaparkan dengan cermat dan teliti, serta mengaitkan semua unsur karya sastra bersama-sama sehingga menghasilkan makna seutuhnya.

Berikut ini akan dianalisis hubungan antar unsur intrinsik dalam cerita rakyat Malin Kundang.

### **4.2.1 Hubungan tema dan unsur cerita yang lain**

Dalam cerita rakyat Malin Kundang, tema cerita nya adalah mengenai kedurhakaan seorang anak terhadap ibunya, sedangkan tokoh utamanya adalah yang bertugas menyampaikan tema tersebut. Hal itu dapat dilihat dalam bagian yang dikutip berikut ini:

“Sudah! Jangan panggil lagi aku anakmu! Aku tidak pernah merasa mempunyai ibu sepertimu!” kata Malin Kundang dengan kejam. Ia sudah kehilangan hati nuraninya, kesombongan membuatnya buta (hlm. 124)

Berdasarkan perkataan Malin Kundang di atas, dapat kita lihat bahwa kedurhakaan seorang anak itu karena telah melukai hati seorang ibu.

Dalam cerita rakyat Malin Kundang, latar tempat berada di daerah Sumatera Barat, ditampilkan latar pantai Air Manis, dengan tokoh dari golongan sosial menengah ke bawah yaitu para pedagang yang merantau sehingga mampu mendukung penyampaian tema. Hal itu tergambar dalam bagian yang dikutip berikut ini:

Sore itu suasana di pantai amat ramai. Penduduk desa menyambut kepulangan ayah, sanak-saudara, sahabat yang ikut berdagang bersama rombongan Datuk Alang Sakti (hlm. 13-14)

### **4.2.2 Hubungan tokoh dengan latar**

Antara latar dengan penokohan mempunyai hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Sifat-sifat latar, dalam banyak hal akan mempengaruhi

sifat-sifat tokoh. Dalam cerita rakyat Malin Kundang yang berlatar tempat pantai, dapat dilihat dari kegiatan tokoh-tokohnya yang berlayar. Hal itu dapat dibuktikan dalam bagian yang dikutip berikut ini:

Di pantai suasana sangat ramai. Telah banyak penduduk kampung yang berkumpul di sana. Tujuan mereka berbagai rupa. Ada yang ingin ikut berdagang bersama kapal itu, menukar barang dagangan, atau hanya sekedar melihat-lihat saja. Ada juga yang datang untuk menyambut kepulangan keluarga tercinta (hlm. 81).

#### **4.2.3 Hubungan alur dengan tokoh dan latar**

Tahap-tahap alur/ plot dalam cerita rakyat Malin Kundang terdiri dari paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian, dan selesaian. Dari tahap-tahap tersebut, makna cerita secara keseluruhan dapat kita tangkap, sehingga tema cerita rakyat Malin Kundang dapat diketahui secara jelas.

Penokohan dan pengaluran memang tidak hanya ditentukan oleh latar, namun setidaknya peranan latar harus diperhitungkan. Jika terjadi ketidakseimbangan antara latar dengan penokohan, cerita menjadi kurang wajar, kurang meyakinkan. Misalnya dalam cerita rakyat Malin Kundang dimana sang anak yang merantau untuk memperbaiki kehidupannya dengan bekerja sebagai nahkoda kapal bersikap seolah-olah sebagai jutawan kaya-raya. Hal ini akan menyebabkan penokohan sang anak, terutama dalam kaitannya dengan latar tempat menjadi tidak wajar.

## BAB V

### IMPLEMENTASI CERITA RAKYAT “MALIN KUNDANG” DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SD

Prinsip terpenting dalam pembelajaran sastra adalah penyajian bahan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan pembelajar pada tahap pengajaran tertentu. Belajar memang merupakan upaya yang memakan waktu lama, dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari yang sederhana sampai yang rumit. Dengan kata lain, pembelajaran memerlukan suatu tahap. Agar bahan pembelajaran sesuai dengan tahap-tahap kemampuan pembelajar, bahan pembelajaran harus diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukaran dan kriteria-kriteria lainnya (Moody, 1988: 26).

Menurut Moody, 1988: 26-33 ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan pembelajaran sastra, yaitu:

1. Bahasa

Aspek bahasa meliputi pemilihan bahan berdasarkan wawasan ilmiah yaitu kosakata baru, ketatabahasa, situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi.

2. Kematangan jiwa atau psikologi

Aspek kematangan jiwa meliputi tingkat perkembangan psikologi pembelajar. Ada empat tahap perkembangan psikologi, yaitu (1) tahap pengkhayalan (usia 8-9 tahun), (2) tahap romantik (usia 10-12 tahun), (3) tahap realistik (usia 13-16 tahun), (4) tahap generalisasi (usia 16 tahun keatas). Pembelajar SD kelas IV-VI berada pada tahap romantik maka yang terjadi pada usia 10-12 tahun ini pembelajar mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan menuju arah realistik. Meski pandangannya tentang

dunia ini masih sangat sederhana tetapi pada tahap ini pembelajar telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan dan bahkan kejahatan.

### 3. Latar belakang kebudayaan pembelajar

Aspek latar belakang budaya mendasarkan pada pemilihan bahan yang sesuai dengan karya sastra yang latar ceritanya dikenal pembelajar. Biasanya pembelajar akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan pembelajar dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang disekitar mereka.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut di atas cerita rakyat Malin Kundang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SD dengan pertimbangan sebagai berikut

#### 5.1 Cerita rakyat Malin Kundang ditinjau dari aspek bahasa

Ditinjau dari aspek kebahasaan, cerita rakyat Malin Kundang bukan cerita yang sulit dipahami, bahasanya sederhana, dan ringkas sehingga mudah ditafsirkan bagi pembelajar yang sudah dapat membaca. Bagi pembelajar di kelas pemula kegiatan apresiasi sastra masih dimungkinkan dapat menangkap makna dari bahasa yang sederhana tersebut.

#### 5.2 Cerita rakyat Malin Kundang ditinjau dari aspek psikologi

Ditinjau dari segi psikologi, cerita rakyat Malin Kundang cocok untuk anak-anak karena menghadirkan suatu fenomena psikologis seorang tokoh atau beberapa tokoh yang menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupannya dan mengandung nilai-nilai yang berguna bagi perkembangan psikologi anak. Pembelajar pada usia 10-12 tahun mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas, oleh karena itu cerita rakyat Malin Kundang sangat cocok

sebagai bahan pembelajaran karena didalamnya termuat cerita tentang kasih sayang, kedurhakaan, dan bahkan kejahatan.

### **5.3 Cerita rakyat Malin Kundang ditinjau dari aspek latar belakang budaya**

Ditinjau dari segi latar belakang budaya, cerita rakyat Malin Kundang menggunakan latar belakang kebudayaan daerah Sumatera Barat. Hal ini terlihat dari kehidupan tokoh-tokoh serta tempatnya. Cerita rakyat Malin Kundang dilihat dari aspek kebersamaan mengandung nilai-nilai budaya Sumatera yang dapat dilihat dari masing-masing tokohnya dengan menyajikan sisi positif dan negatif kepribadiannya. Oleh karena itu pembelajar diharapkan tidak hanya mengetahui budaya sendiri, namun juga budaya daerah lain. Cerita rakyat Malin Kundang dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra yang mengandung pendidikan dengan berlatar belakang budaya daerah lain yaitu Sumatera Barat, khususnya Padang.

### **5.4 Cerita rakyat Malin Kundang ditinjau sebagai bahan pembelajaran sastra di SD**

Cerita rakyat Malin Kundang sangat cocok diterapkan di SD karena berkaitan dengan pembelajaran sastra serta sesuai dengan KTSP. Hal ini ditinjau dari segi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa. Ketiga segi tersebut membuktikan bahwa cerita rakyat Malin Kundang memenuhi kriteria untuk diterapkan pada siswa-siswa SD.

Dari segi bahasa, sesuai dengan tingkat kebahasaan yang digunakan siswa. Dari segi psikologi sangat cocok diterapkan karena mengangkat cerita tentang kasih sayang, kedurhakaan, dan bahkan kejahatan. Dari segi latar belakang budaya, cerita rakyat tersebut menambah pengetahuan siswa tentang budaya dari daerah lain.

### 5.5 Silabus bahan pembelajaran sastra

Dalam KTSP, silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar (Mulyasa, 2006: 190). Silabus berisi berbagai komponen yaitu (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) materi pembelajaran, (4) indikator, (5) penilaian, (6) alokasi waktu, dan (7) sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Produk silabus yang mengacu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, tercantum sejumlah komponen-komponen silabus sebagai berikut:

1) Standar Kompetensi

Standar kompetensi merupakan uraian yang memadai atas kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi lisan (mendengarkan dan berbicara) dan komunikasi tulis (membaca dan menulis serta sastra dan kebahasaan.

2) Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi yang harus dicapai dalam proses pembelajaran.

3) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran atau materi pokok merupakan bahan yang harus dipelajari dalam rangka mencapai kompetensi dasar tertentu.

4) Indikator

Indikator merupakan uraian kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi.

5) Penilaian

Penilaian disusun dan diberikan untuk mengukur tingkat ketercapaian siswa terhadap materi yang diperolehnya.

6) Alokasi Waktu

Alokasi waktu di sisni adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan.

7) Sumber Belajar

Sumber belajar digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas dan dipilih secara tepat artinya sesuai dengan materi yang telah dibahas.



*SILABUS*

Nama Sekolah : SDN I Pandanan  
 Kelas / semester : V / I  
 Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Standar Kompetensi	Kompetensi dasar	Materi Pembelajaran	Indikator	Pengalaman belajar	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Bahan
<b>Mendengarkan</b>							
1. Memahami teks dan cerita rakyat yang dibacakan	1.1 Menanggapi pertanyaan guru tentang cerita rakyat yang dibacakan 1.2 Mengidentifikasi unsur intrinsik cerita rakyat yang didengar	Pembacaan teks cerita rakyat	Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita rakyat yang didengar	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Mendengarkan pembacaan teks cerita rakyat</li> <li>➢ Mengidentifikasi tokoh, tema, amanat, latar, alur, bahasa cerita yang didengar</li> </ul>	Keaktifan siswa di dalam kelas	1 x 35 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Buku panduan tentang cerita rakyat</li> <li>➢ Buku pelajaran kelas V SD</li> </ul>
<b>Berbicara</b>							
2. Mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan dan informasi, secara lisan hasil diskusi kelompok	2.1 Menceritakan hasil diskusi kelompok dengan bahasa runtut, baik dan benar 2.2 Menanggapi hasil diskusi kelompok lain dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa	Kalimat sederhana untuk mengungkapkan hal-hal pokok cerita rakyat yang didengar	Mendiskusikan unsur intrinsik cerita rakyat yang didengar dalam kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Menyebutkan tokoh, tema, amanat, latar, alur, bahasa cerita rakyat yang didengar</li> <li>➢ Membacakan hasil diskusi kelompok di depan kelas</li> </ul>	Keaktifan siswa di dalam kelas	1 x 35 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Buku panduan tentang cerita rakyat</li> <li>➢ Buku pelajaran kelas V SD</li> </ul>
<b>Membaca</b>							
3. Memahami teks dengan membaca teks cerita rakyat dengan nyaring	3.1 Membaca nyaring teks cerita rakyat dengan lafal dan intonasi yang tepat 3.2 Menemukan gagasan utama teks cerita rakyat yang dibaca	Teks cerita rakyat Malin Kundang	Mengenal teks cerita rakyat dan membacanya di depan kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Membaca teks cerita rakyat yang diberikan guru dengan suara nyaring</li> <li>➢ Membacakan gagasan utama yang ditemukan dalam teks</li> </ul>	Pengamatan	1 x 35 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Buku panduan tentang cerita rakyat</li> <li>➢ Buku pelajaran kelas V SD</li> </ul>
<b>Menulis</b>							
4. Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman secara tertulis dalam bentuk karangan.	4.1 Menulis sinopsis cerita rakyat yang didengar dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan jeda 4.2 Menulis unsur intrinsik cerita rakyat yang didengar	Sinopsis cerita rakyat Malin Kundang	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Menulis sinopsis</li> <li>➢ Menulis tema, tokoh, latar, alur, bahasa, dan amanat cerita rakyat yang didengar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Menulis sinopsis cerita rakyat berdasarkan pikiran sendiri</li> <li>➢ Menulis hasil diskusi kelompok tentang unsur intrinsik cerita rakyat yang didengar</li> </ul>	Tugas kelompok	1 x 35 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Buku panduan tentang cerita rakyat</li> <li>➢ Buku pelajaran kelas V SD</li> </ul>

### Rencana Pembelajaran

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar

Kelas / Semester : V / I

Waktu : 2 x 35

#### A. Kompetensi Dasar

1. Menanggapi pertanyaan guru tentang cerita rakyat yang dibacakan
2. Mengidentifikasi unsur intrinsik cerita rakyat Malin Kundang
3. Menceritakan hasil diskusi kelompok dengan bahasa runtut, baik, dan benar
4. Menanggapi hasil diskusi kelompok lain dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa

#### B. Indikator

1. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita rakyat Malin Kundang
2. Mendiskusikan unsur intrinsik cerita rakyat yang didengar dalam kelompok

#### C. Langkah-langkah

1. Kegiatan awal
  - Doa pembukaan
  - Absensi siswa
  - Apersepsi tentang materi yang akan diberikan
2. Kegiatan inti
  - Guru menjelaskan materi pembelajaran tentang unsur-unsur intrinsik karya sastra kepada siswa

- Guru menyuruh salah satu siswa untuk membacakan cerita rakyat Malin Kundang dan siswa lain mendengarkan
  - Sesudah cerita rakyat Malin Kundang selesai dibaca, guru memberikan pertanyaan umum secara lisan kepada siswa tentang cerita rakyat yang dibacakan. Contoh: bertanya tentang judulnya, tokoh-tokohnya, dan inti cerita.
  - Guru membagikan teks cerita rakyat Malin Kundang, kemudian membentuk kelompok diskusi
  - Siswa berdiskusi tentang unsur-unsur intrinsik cerita rakyat Malin Kundang
3. Kegiatan akhir
- Siswa mengumpulkan hasil diskusi kelompok kepada guru
  - Doa penutup

#### **D. Sumber, Media, dan Metode Pembelajaran**

1. Sumber: buku panduan tentang cerita rakyat dan buku pelajaran kelas V SD
2. Media: teks cerita rakyat Malin Kundang
3. Metode pembelajaran: ceramah, diskusi, dan tanya jawab

#### **E. Penilaian**

1. Keaktifan siswa di dalam kelas
2. Pengamatan
3. Tugas kelompok

#### **F. Materi Pembelajaran**

##### Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah hal-hal yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur intrinsik karya sastra meliputi tokoh, latar, alur, bahasa, tema, dan amanat.

## 1. Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita. Berdasarkan fungsinya dalam cerita, tokoh dapat digolongkan menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki intensitas kemunculan yang tinggi. Tokoh utama bisa berupa tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki sifat-sifat baik dan terpuji. Tokoh antagonis adalah tokoh yang memiliki sifat-sifat yang jahat atau penentang tokoh protagonis.

Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak memegang peranan dalam cerita, tapi kehadirannya sangat dibutuhkan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

## 2. Latar

Latar adalah tempat, waktu, suasana, dan segala sesuatu yang melatarbelakangi sebuah cerita. Latar dibagi tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial memberi saran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

## 3. Alur

Alur adalah suatu rangkaian peristiwa jalin menjalin dari awal sampai akhir cerita. Berdasarkan urutan waktu, alur dapat dibedakan menjadi dua yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju, kronologis, lurus atau progresif yaitu menampilkan peristiwa secara kronologis, maju, runtut, bertahap awal, tengah, hingga akhir. Sedangkan alur mundur, tak kronologis, sorot balik, regresif atau *flash back* menampilkan peristiwa dari tahap akhir atau tengah kemudian awal.

4. Bahasa

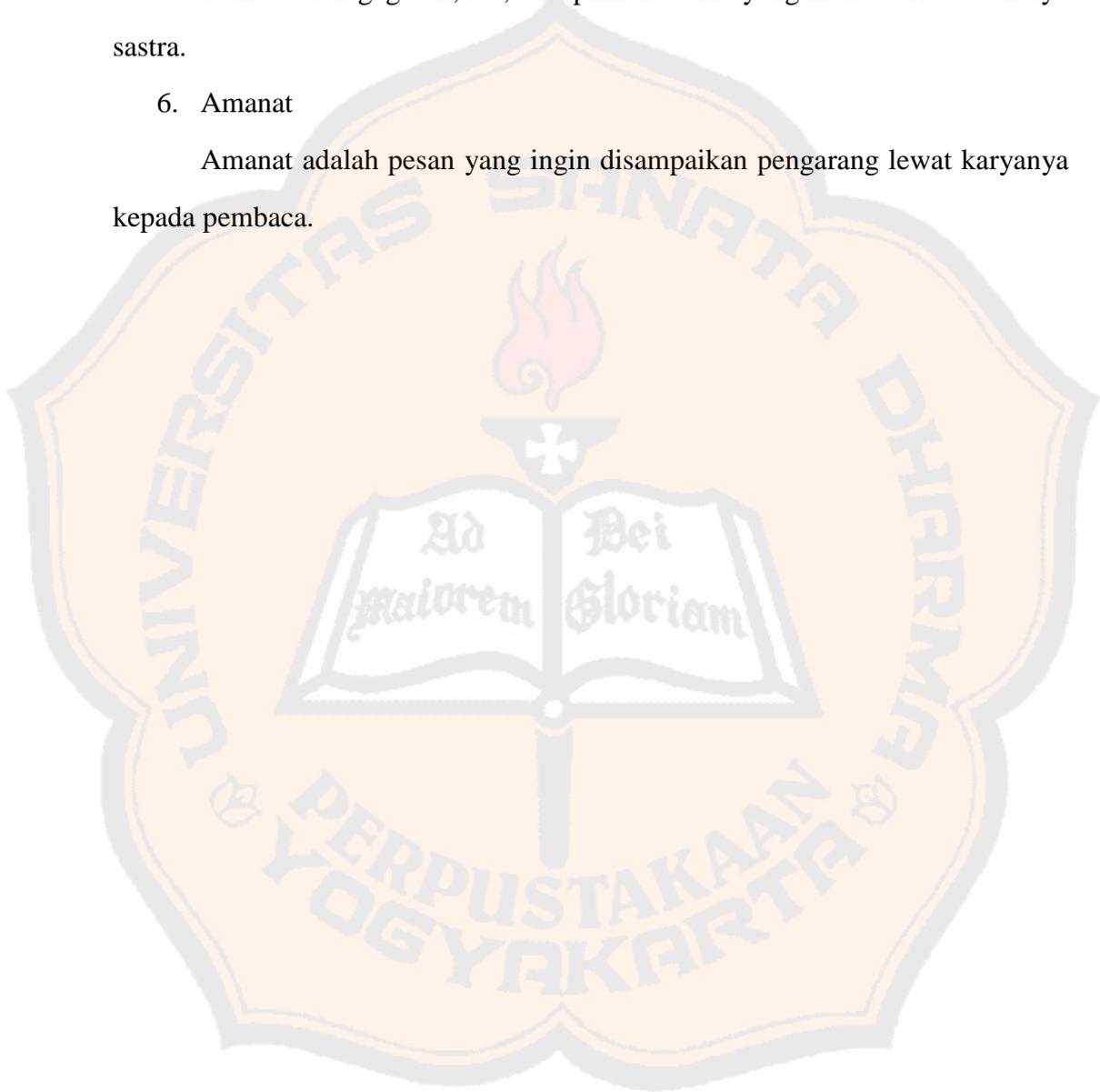
Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra.

5. Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra.

6. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang lewat karyanya kepada pembaca.



## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.I Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab terdahulu dapat disimpulkan bahwa tokoh cerita rakyat Malin Kundang terdiri dari tokoh utama (protagonis dan antagonis) dan tokoh bawahan. Tokoh protagonis yaitu Sari Mayang. Sari Mayang adalah seorang ibu yang memiliki sifat baik hati, sabar, jujur, taat pada Tuhan dan sayang pada anaknya. Tokoh antagonis yaitu Malin Kundang dan Paman Meringgi. Malin memiliki sifat baik, taat, dan patuh pada ibunya, namun setelah dewasa dan menjadi saudagar kaya raya menjadi sombong, angkuh dan durhaka. Paman Meringgi memiliki sifat tamak, jahat, licik, dan cerdik. Tokoh bawahan yaitu Datuk Alang Sakti, Mamak Inai, Rambun Pamenan, Alimah, Mamak Linai, Karaeng Galesong, Ambun Sori, Napitu, Pedagang Tionghoa, Bibik, Mamak Banjarau, dan Kaluang. Mereka memiliki sifat baik hati.

Latar yang digunakan dalam cerita rakyat Malin Kundang ada tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempatnya adalah di daerah Sumatera Barat. Latar waktu adalah selama 23 tahun 9 bulan. Latar sosial menunjukkan kehidupan Malin Kundang sebelum lahir hingga dewasa yang bermula dari golongan atas, ke golongan rendah, kemudian kembali menjadi golongan atas.

Alur yang digunakan dalam cerita rakyat Malin Kundang adalah alur lurus. Peristiwa diceritakan dengan urutan kronologis. Cerita rakyat ini terdiri dari sepuluh bab. Setiap bab memiliki judul tersendiri, namun menunjukkan hubungan sebab akibat yang logis.

Berdasarkan analisis bahasa dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita rakyat Malin Kundang menggunakan bahasa sederhana dan mudah dipahami. Menurut

penulis gaya bahasa meliputi (1) pilihan kata, (2) kalimat, (3) bentuk sintaksis. Penulis hanya membahas pilihan kata dan kalimat karena teks cerita rakyat Malin Kundang hanya memiliki kedua pola tersebut. Pemilihan bahasa tersebut sesuai dengan kemampuan siswa sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh siswa.

Tema yang dikemukakan dalam cerita rakyat Malin Kundang adalah masalah kedurhakaan seorang anak terhadap ibunya. Cerita rakyat ini menceritakan seorang anak yang durhaka terhadap ibunya sehingga dikutuk menjadi batu. Tema tersebut didukung oleh uraian tokoh, latar, dan alur dalam cerita ini.

Amanat yang ingin disampaikan pengarang adalah sebagai seorang anak, seharusnya kita tidak mencontoh perilaku Malin Kundang anak durhaka. Hal ini tentunya dapat mengilhami kita agar selalu menyayangi dan menghormati orang tua kita, terutama ibu yang telah mengandung, melahirkan, serta membesarkan kita.

Berdasarkan analisis pembelajaran cerita rakyat di SD dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pembelajaran sastra terutama cerita rakyat sebagai bagian dari mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia secara tidak langsung berperan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Lewat pengajaran cerita rakyat, siswa dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Untuk itu cerita rakyat Malin Kundang sangat cocok diterapkan di SD karena berkaitan dengan pembelajaran sastra. Hal ini dapat dilihat dari segi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa. Dari segi bahasa, cerita rakyat malin kundang menggunakan bahasa yang sederhana, ringkas, dan mudah dipahami sehingga mudah ditafsirkan bagi pembelajar SD. Dari segi psikologi, cerita rakyat Malin Kundang cocok untuk anak-anak karena menghadirkan suatu

fenomena psikologis seorang tokoh atau beberapa tokoh yang menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupannya dan mengandung nilai-nilai yang berguna bagi perkembangan psikologi anak. Dari segi latar belakang budaya, cerita rakyat Malin Kundang mengandung nilai-nilai budaya Sumatera Barat yang dapat dilihat dari masing-masing tokohnya dengan menyajikan sisi positif dan negatif kepribadiannya. Oleh karena itu, pembelajar diharapkan tidak hanya mengetahui budaya sendiri, namun juga budaya daerah lain.

## 6.2 Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi terhadap pembelajaran sastra di SD, diharapkan siswa dapat terbantu menemukan nilai-nilai budaya dan kehidupan. Selain itu siswa diharapkan tidak hanya dapat membaca karya sastra melainkan mampu memahami suatu karya sastra yang dibacanya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, analisis struktural mengenai unsur-unsur intrinsik cerita rakyat Malin Kundang dapat dijadikan bukti bahwa penelitian ini memperkuat teori yang telah digunakan. Hal terpenting dalam analisis struktural ini adalah masalah unsur dan hubungan antar unsur yang membangun sebuah karya sastra dapat dibuktikan dalam penelitian.

## 6.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti ingin menyampaikan saran sebagai berikut.

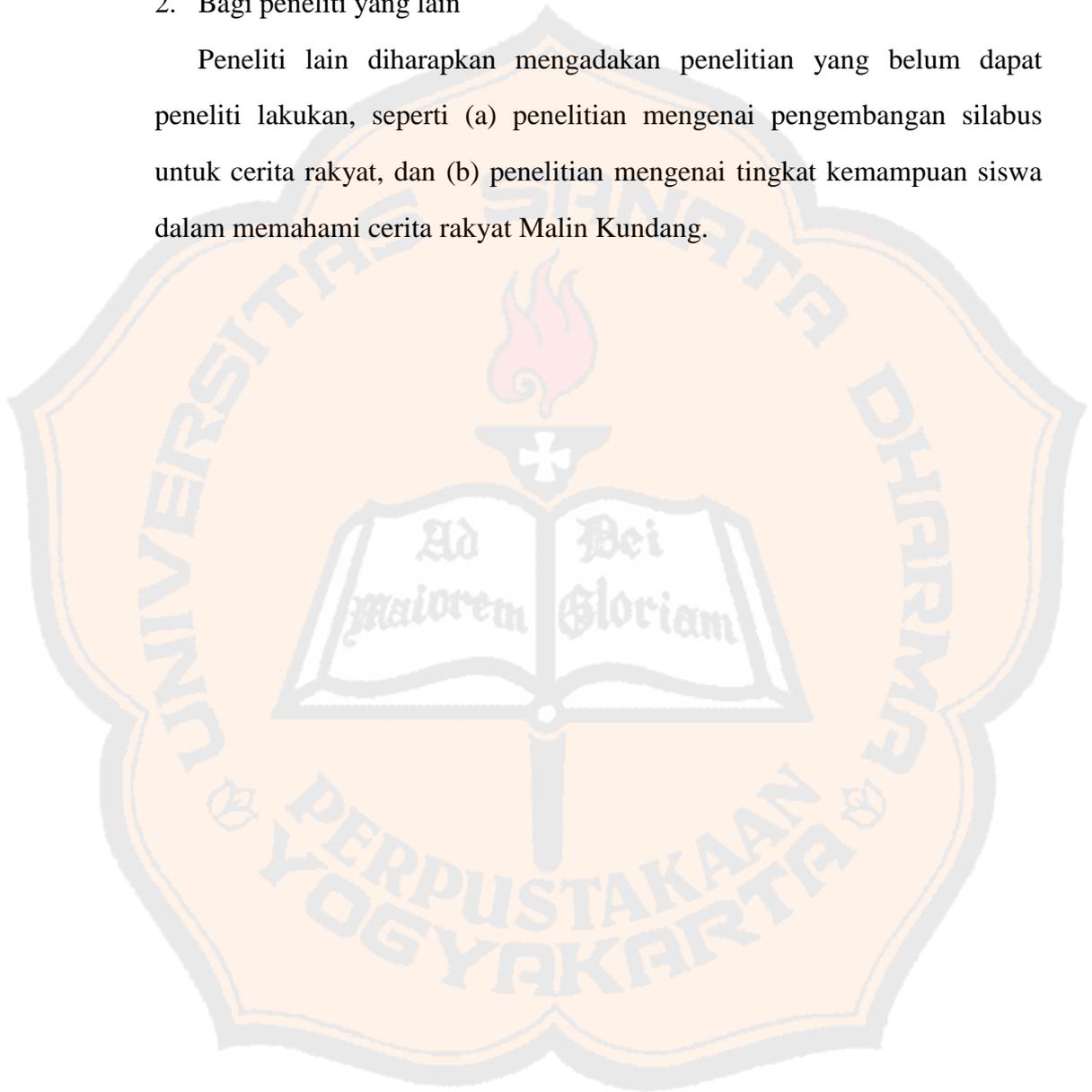
1. Bagi guru pengampu bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia seharusnya mampu menguasai materi dengan baik, metode pembelajaran dan strategi yang tepat dan menarik. Selain itu guru harus dapat memilih berbagai jenis cerita rakyat

dari berbagai daerah yang nantinya dapat dijadikan bahan pembelajaran. Guru juga diharapkan memberi motivasi dan mendorong siswa untuk membaca cerita rakyat.

2. Bagi peneliti yang lain

Peneliti lain diharapkan mengadakan penelitian yang belum dapat peneliti lakukan, seperti (a) penelitian mengenai pengembangan silabus untuk cerita rakyat, dan (b) penelitian mengenai tingkat kemampuan siswa dalam memahami cerita rakyat Malin Kundang.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1994. *Garis-Garis Besar Program Pengajaran Kurikulum 1994*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka.
- , 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SD dan MI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 2006. *Contoh / Model Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dian, Yustina Dwi Oktama 2006. *Unsur-Unsur Intrinsik Novel Memoar Seorang Geisha Karya Arthur Golden serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Yogyakarta: PBSID, USD.
- Gunarsa, Singgih.D. 1981. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Kidul.
- Hariyanto, P. 2000. *Pengantar Belajar Drama*. Yogyakarta: PBSID, USD.
- Hartoko, Dick, dan Rahmanto, B. 1985. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Hendy, Zaidan. 1988. *Pembelajaran Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Hoetomo, M. A. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar.
- Kartono, Kartini. 1982. *Psikologi Anak*. Alumni.
- Luxemburg, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Penerjemah Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.

-----, 1989. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermedia.

Maryanti, Valentina. 2003. *Unsur Intrinsik Cerita Rakyat "Bawang Merah dan Bawang Putih" Serta Strategi Pembelajarannya untuk SMU Kelas I Semester I*. Yogyakarta: PBSID, USD

Moody, H.L.B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran bebas B. Rahmanto Yogyakarta: Kanisius.

Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Nawawi, Hadari. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurcholis, Hanif. 2003. *Saya Senang Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Nurgiyantoro, Burhan. 1982. "Pengajaran Sastra di SD" dalam *Cakrawala Pendidikan No. 06 volum 11 Mei 1982*. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta.

-----, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

-----, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Prasetyo, Aris Wahyu. 2003. *Pengembangan Silabus dan Materi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Kelas 1 Semester 1 SMU Pangudi Luhur Yogyakarta*. Yogyakarta. PBSID, USD.

Ronald. S. 1997. *Ingin Anak Cerdas ?* Diterjemahkan oleh: Petrus Andrianto. Jakarta: Balai Pustaka. Archan.

Rosidi, Ajib. 1973. *Pembinaan Minat Baca, Apresiasi dan Penelitian Sastra*. Jakarta: Panitia tahun Buku Internasional DKI Jakarta.

Setyaningrum, Fransisca. 2004. *Tema dan Amanat Cerita Rakyat dari Cina dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: USD.

Soewondo, B. 1980/1981. *Cerpen Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi, Kebudayaan daerah.

Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Bahasa: Pengantar Panel Wahana Kebahasaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

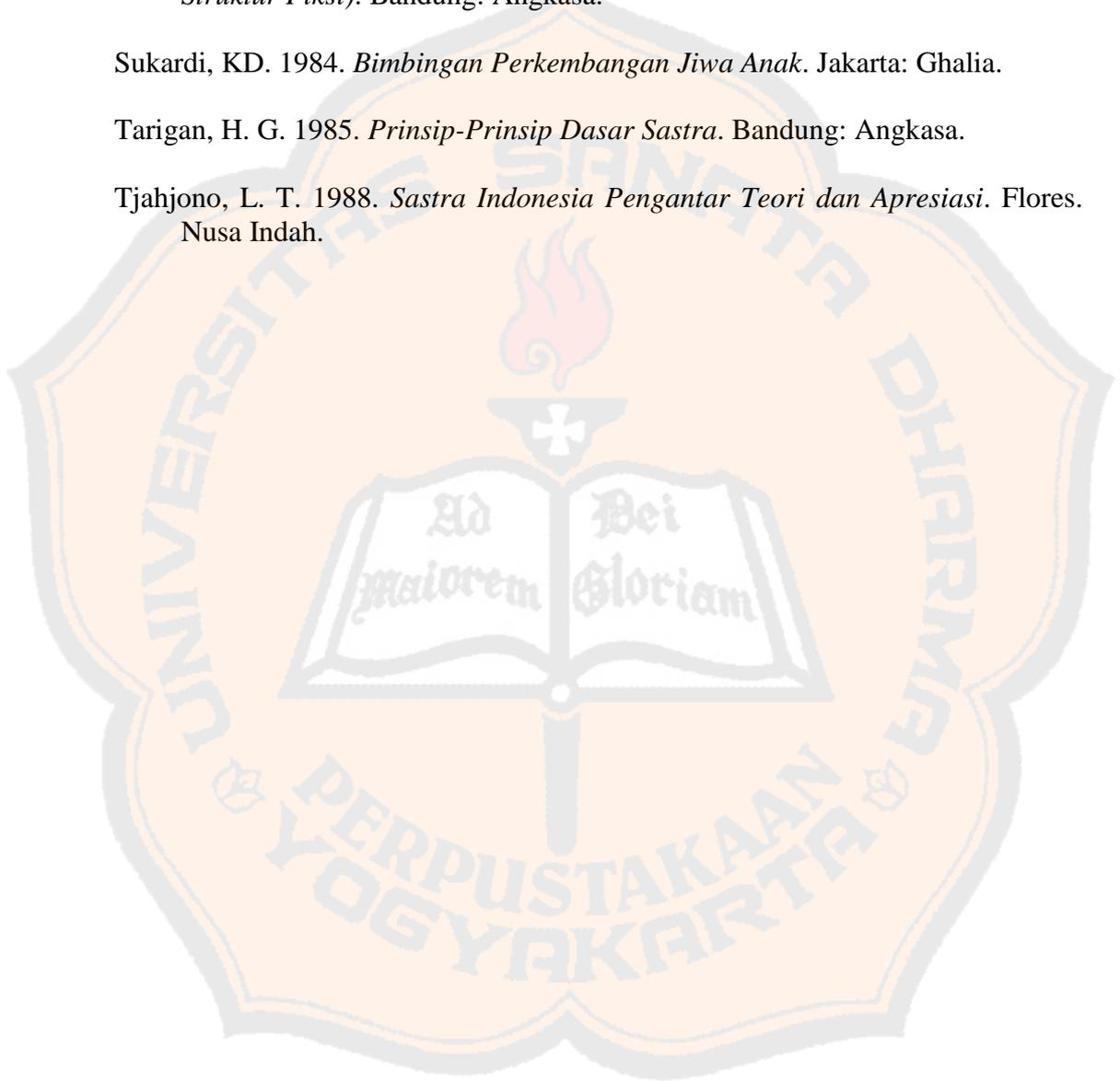
Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia (Masalah Sistematika Struktur Fiksi)*. Bandung: Angkasa.

Sukardi, KD. 1984. *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*. Jakarta: Ghalia.

Tarigan, H. G. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Tjahjono, L. T. 1988. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores. Nusa Indah.



## LAMPIRAN

### SINOPSIS CERITA RAKYAT MALIN KUNDANG

Malin adalah anak tunggal sepasang suami istri yang bekerja sebagai nelayan di Pantai Air Manis. Ayah Malin bernama Datuk Alang Sakti dan ibunya bernama Sari Mayang. Sewaktu Malin berusia tiga tahun, ayahnya pergi berlayar bersama paman Meringgi dan tidak pernah kembali lagi karena dalam perjalanan berlayar itu, paman Meringgi telah meracuni Datuk Alang Sakti hingga meninggal dunia. Hal ini membuat mereka jatuh miskin. Oleh karena itu, Malin diasuh oleh ibunya seorang diri. Ibu Malin menghidupi anaknya dengan berjualan lemang. Selain itu, ia juga mengumpulkan ranting-ranting kayu untuk dijual.

Malin sangat disayangi oleh ibunya. Ia tidak pernah dibiarkan bermain di tepi pantai. Kemanapun ibunya pergi, Malin selalu dikundang-kundang (dibawa ke mana saja). Oleh karena itu, Malin dinamakan orang Malin Kundang.

Setelah remaja berusia lima belas tahun, Malin meminta izin pada ibunya untuk merantau. Meskipun dengan berat hati, ibunya mengizinkannya pergi. Oleh ibunya, Malin dibekali sebuah bungkusan kecil yang berisi uang emas sebesar dua ribu tail peninggalan dari ayahnya.

Sejak ditinggalkan Malin, ibunya selalu memandang kelaut sambil bertanya-tanya dalam hati kapan anak kesayangannya itu kembali. Ia selalu berdoa agar Malin dapat kembali ke rumah dengan selamat. Ibunya juga selalu bertanya-tanya kepada nahkoda kapal yang kebetulan singgah di Pantai Air Manis. Dari semua kapal yang singgah tidak satu pun yang tahu keberadaan Malin Kundang. Ibunya sangat sedih.

Tujuh tahun lamanya ibu Malin menunggu kedatangan anaknya. Kini dia telah tua. Tubuhnya juga telah bungkuk. Pada suatu hari ibu Malin mendapat kabar dari nahkoda kapal yang dahulu membawa Malin berlayar. Ia memberitahukan kepada ibu Malin bahwa Malin sudah menikah dengan putri bangsawan yang kaya raya. Putri bangsawan itu bernama Ambun Sori anak dari saudagar kaya yang bernama Karaeng Galesong. Ibu Malin sangat gembira mendengar berita itu. Ia terus berdoa agar Malin segera pulang dari perantauannya.

Pada suatu hari yang cerah terlihat sebuah kapal yang sangat bagus. Orang kampung di pantai itu menjadi gempar melihat kapal itu mendekat. Mereka semua menyangka bahwa kapal itu pastilah milik raja atau pangeran. Sewaktu kapal itu merapat, mereka melihat sepasang orang muda berdiri di anjungan. Keduanya mengenakan pakaian yang berkilauan. Wajah keduanya sangat bahagia karena disambut dengan meriah oleh orang kampung. Ibu Malin juga ikut berdesakan menyambut sepasang orang muda itu. Ia berusaha untuk mendekati kedua orang itu. Betapa terkejutnya ia ketika melihat anak muda yang dielu-elukan oleh orang kampung itu ternyata adalah anaknya, Malin Kundang. Ibu itu menghampiri anak muda itu dan memeluk erat tubuhnya.

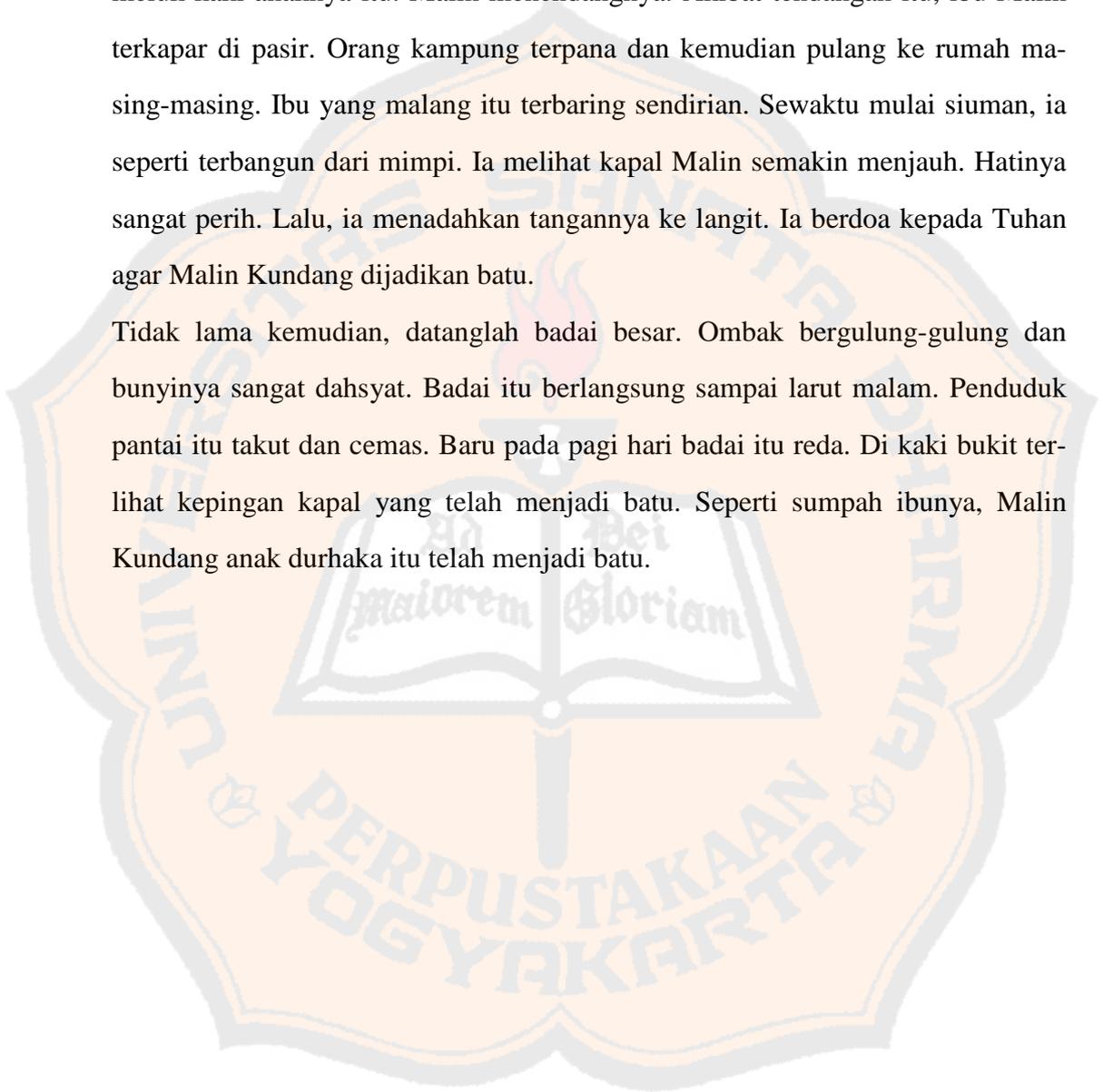
Malin Kundang terpana karena dipeluk oleh wanita tua renta yang berpakaian compang-camping itu. Ia tidak percaya bahwa wanita tua itu adalah ibunya. Seingatnya, ibunya adalah seorang wanita berbadan kekar dan kuat menggendongnya ke mana saja.

Tanpa berpikir lagi Malin Kundang mendorong tubuh ibunya itu hingga terguling ke pasir. Ibunya sangat terkejut atas perlakuan anaknya itu. Ia tidak menyangka anak kesayangannya itu akan berbuat sekasar itu terhadapnya. Ia berusaha bangkit dan berusaha kembali meyakinkan Malin bahwa dirinya adalah ibu Malin. Malin Kundang tetap tidak mau mendengarkan kata-kata ibunya itu. Pikirannya kacau karena takut rahasianya selama ini terbongkar. Bagaimanapun

juga ia tidak akan mengakui bahwa wanita tua itu adalah ibunya. Ia malu kepada istrinya.

Ibu Malin masih berusaha meyakinkan anaknya itu. Ia beringsut hendak memeluk kaki anaknya itu. Malin menendangnya. Akibat tendangan itu, ibu Malin terkapar di pasir. Orang kampung terpana dan kemudian pulang ke rumah masing-masing. Ibu yang malang itu terbaring sendirian. Sewaktu mulai siuman, ia seperti terbangun dari mimpi. Ia melihat kapal Malin semakin menjauh. Hatinya sangat perih. Lalu, ia menadahkan tangannya ke langit. Ia berdoa kepada Tuhan agar Malin Kundang dijadikan batu.

Tidak lama kemudian, datanglah badai besar. Ombak bergulung-gulung dan bunyinya sangat dahsyat. Badai itu berlangsung sampai larut malam. Penduduk pantai itu takut dan cemas. Baru pada pagi hari badai itu reda. Di kaki bukit terlihat kepingan kapal yang telah menjadi batu. Seperti sumpah ibunya, Malin Kundang anak durhaka itu telah menjadi batu.



### **BIODATA**

Nama lengkap Validita Riang Fajarati, lahir di Klaten pada tanggal 17 Juni 1984 dari ayah yang bernama Yosep Suhardi dan ibu Maria Kadarti. Riwayat pendidikan yang telah ditempuh antara lain: Taman Kanak-Kanak (TK Pertiwi I) tahun 1989 di Klaten, Sekolah Dasar (SD Pandanan I) tahun 1990-1996 di Klaten, Sekolah Menengah Pertama (SMP N 1 Wonosari) tahun 1996-1999 di Klaten, Sekolah Menengah Umum (SMU N 1 CEPER) tahun 1999-2002 di Klaten. Mulai tahun 2002 hingga tahun 2007 menjalani pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

